

## **TUGAS AKHIR**

### **KAJIAN BENTUK PENGELOLAAN KEGIATAN PKL DI RUANG PUBLIK TAMAN KOTA**

**(STUDI KASUS : KEGIATAN PKL DI TAMAN PANCASILA KOTA KARANGANYAR)**



**Diajukan Sebagai Syarat untuk Mencapai  
Jenjang Strata-1 Perencanaan Wilayah dan Kota**

**Disusun Oleh :**

**DIDIT PURYANTO**

**I0608026**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2012**

**PENGESAHAN**  
**KAJIAN BENTUK PENGELOLAAN KEGIATAN PKL**  
**DI RUANG PUBLIK TAMAN KOTA**  
**(Studi Kasus : Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar)**

Didit Puryanto

I 0608026

Menyetujui,  
Surakarta, Oktober 2012

Pembimbing I Pembimbing II


Ir. Kuswanto Nurhadi, MSP.  
NIP. 19600515 198601 1 001

Rr. Ratri Werdiningtyas, ST, MT  
NIP. 19810128 201012 2 003

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Mohamad Muqoffa, MT  
NIP. 19620610 199103 1 001

Ir. Galing Yudana, MT  
NIP. 19620129 198703 1 002

Pembantu Dekan I  
Fakultas Teknik

Kusno Adi Sambodo, ST, MT, Ph.D  
NIP. 19691026 199503 1 002

*commit to user*

## ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak terkontrol, salah satunya Kota Karanganyar, menyebabkan banyaknya pengangguran. PKL di Taman Pancasila menjadi solusi masalah pengangguran bagi masyarakat yang tidak mampu tertampung di sektor formal. Sehingga hal ini mendorong muncul dan berkembangnya PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar. Keberadaan PKL di Taman Pancasila menimbulkan beberapa permasalahan yg jika tidak segera ditangani akan menimbulkan permasalahan lain yang lebih serius di masa yang akan datang. Sehingga dari alasan tersebut, diperlukan bentuk pengelolaan yang tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila sebagai ruang publik dengan memperhatikan kepentingan pedagang, masyarakat pengunjung Taman Pancasila, dan pemerintah daerah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Keduanya digunakan dari awal penelitian sampai dengan proses analisis data sehingga diperoleh hasil berupa bentuk pengelolaan yang paling tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila sebagai ruang publik. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari dua, yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisis tabulasi silang dan deskriptif eksplorasi. Analisis tabulasi silang digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik umum dan karakteristik aktivitas usaha. Kemudian analisis deskriptif eksplorasi digunakan untuk memperoleh temuan berupa dampak keberadaan kegiatan PKL dan bentuk pengelolaan yang paling tepat di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Namun sebelumnya akan diidentifikasi dengan menggunakan deskriptif kualitatif mengenai karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL, persepsi dan preferensi masyarakat dan pedagang terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila, karakteristik ruang publik Taman Pancasila, serta persepsi dan preferensi masyarakat dan pedagang terhadap ruang publik Taman Pancasila.

Hasil penelitian ini berupa temuan berupa bentuk pengelolaan yang paling tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila yaitu berupa tindakan lokasional dan tindakan struktural. Tindakan lokasional yang dilakukan yaitu berupa tindakan stabilisasi/penataan sebagai tindakan utama, dan relokasi/pemugaran sebagai tindakan alternatif saat ada acara insidental di Taman Pancasila. Sedangkan tindakan struktural yang perlu dilakukan adalah tindakan perijinan dan peminjaman modal. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar selaku pemangku kebijakan penataan kota terutama dalam mengelola kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar. Sehingga keberadaan PKL di Taman Pancasila mampu memberikan dampak positif bagi berbagai pihak.

**Kata Kunci :** PKL, Taman Pancasila, Pengelolaan

## ABSTRACT

Uncontrolled growth of urban population, like in Karanganyar, causing many unemployment. Street vendors in Pancasila park became a solution for the unemployment that are not accommodated in the formal sector. So this encourages street vendors to emerging and growing in Pancasila Park Karanganyar. The presence of street vendors in pancasila park is one of the problems, that if not treated immediately will cause more serious problem in the future. So, with that reason, it is necessary to form a proper management of street vendors in Pancasila park as public space by taking into account the interest of traders, park visitors, and local government.

The approach used in this study is the deductive and inductive approaches. Both are used from the start of the study until the data analysis process to obtain results of the most appropriate form of street vendors activities management in the Pancasila Park as public space. The analysis technique used consists of two, namely descriptive quantitative analysis of cross-tabulation and descriptive exploration. Cross tabulation analysis is used to determine the relationship of the general characteristics and the characteristics of the activity. Then exploratory descriptive analysis is used to obtain the impact of the street vendors presence and the most appropriate form of street vendors management in Pancasila Park Karanganyar as public space. But before it will be identified using qualitative descriptive about the general characteristics and business activities of street vendors, perceptions and preferences of the public and traders to the activities of street vendors in the Pancasila Park, Pancasila Park's characteristics of public space, as well as the perceptions and preferences of the public and traders to Pancasila Park.

The results of this study produced findings of the most appropriate form of street vendors activities management in Pancasila Park in the form of locational actions and structural measures. Locational actions taken in the form of stabilization measures/arrangements as the main action, and relocation/restoration as an alternative action when there is an incidental event in the Pancasila Park. While structural measures that need to be done is the act of licensing and lending capital. The results of this study can be used as an recommendation for Karanganyar governments as stakeholders in structuring the city, especially in managing the activities of street vendors in Pancasila Park Karanganyar. So the presence of street vendors in the Pancasila Park able to provide a positive impact for all parties.

**Keywords :** Street Vendor, Pancasila Park, Management

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, dengan segala kerendahan hati penulis panjatkan puji dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Kajian Bentuk Pengelolaan Kegiatan PKL di Ruang Publik Taman Kota (Studi Kasus Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar).”**

Tugas Akhir ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materil,
2. Dr. Ir. Mohamad Muqoffa, MT, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret,
3. Ir. Galing Yudana, MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret,
4. Ir. Kuswanto Nurhadi, MSP. selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan tugas akhir ini,
5. Rr. Ratri Werdiningtyas, ST, MT selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan banyak masukan dalam penyusunan tugas akhir ini,
6. Ir. Soedwihjono, MT dan Ir. Widharyatmo, M.Si selaku penguji yang telah banyak memberi masukan yang membangun pada tersusunnya tugas akhir ini,
7. Sunano, SH. MH selaku Kabid Pertamanan dan Penerangan Jalan, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Karanganyar beserta seluruh staffnya yang telah memberi arahan, bimbingan serta kemudahan dalam mencari data-data yang dibutuhkan,
8. Seluruh dosen prodi Perencanaan Wilayah Kota Jurusan Arsitektur yang telah memberikan ilmunya yang berharga kepada penulis.
9. Seluruh Karyawan Bappeda Kabupaten Karanganyar, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Karanganyar yang telah sangat membantu dalam hal perijinan dan pencarian data,
10. Putri ‘Wawe’ Wardiastama, ST, Yuli Nurhidayah, Alfi Tink, Ayu Naimma, Lolita, Adit, Gian Wicakso, Suluh Kartika yang selalu memberi dukungan,
11. Teman-teman PWK angkatan 2008, terima kasih untuk kerja samanya selama ini, dan

12. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas bantuannya, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Surakarta, Oktober 2012



Penulis



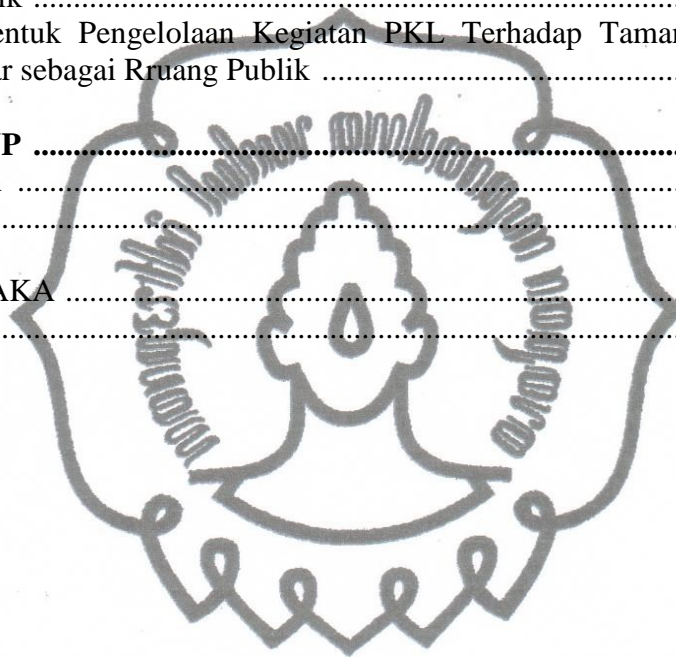
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran .....	4
1.3.1. Tujuan .....	4
1.3.2. Sasaran .....	4
1.4. Manfaat dan Keluaran Penelitian .....	5
1.4.1. Manfaat .....	5
1.4.2. Keluaran .....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.5.1. Lingkup Pembahasan .....	5
1.5.2. Lingkup Wilayah .....	6
1.6. Kerangka Pemikiran .....	8
1.7. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN BENTUK PENGELOLAAN KEGIATAN PKL DI RUANG PUBLIK TAMAN KOTA .....</b>	<b>10</b>
2.1. Sektor Informal .....	10
2.1.1. Pengertian dan Konsep Sektor Informal .....	10
2.1.2. Ciri-ciri Sektor Informal .....	11
2.1.3. Dampak Kegiatan Sektor Informal .....	12
2.1.4. Pedagang Kaki Lima Sebagai Kegiatan Sektor Informal .....	13
2.1.4.1. Pengertian PKL .....	13
2.1.4.2. Karakteristik Kegiatan PKL .....	13
2.1.4.3. Pola Pengelolaan Kegiatan PKL .....	19
2.1.4.4. Pengertian Persepsi dan Preferensi PKL .....	22
2.2. Ruang Publik .....	22
2.2.1. Pengertian Ruang Publik .....	22
2.2.2. Tujuan Ruang Publik .....	23
2.2.3. Fungsi dan Peran Ruang Publik .....	23
2.2.4. Jenis Ruang Publik .....	24
2.2.4.1. Berdasarkan Kepemilikannya .....	24
2.2.4.2. Berdasarkan Tempatnya .....	25
2.2.5. Tipologi Ruang Publik dan Karakteristiknya .....	26
2.2.6. Taman Kota Sebagai Bagian Ruang Publik .....	28
2.2.6.1. Pengertian Taman Kota .....	28
2.2.6.2. Fungsi Taman Kota .....	28
2.2.7. Pedestrian Sebagai Bagian Ruang Publik .....	30
2.2.7.1. Pengertian Pedestrian .....	30
2.2.7.2. Elemen Pendukung Pedestrian .....	31
2.3. Kerangka Teori .....	33

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	34
3.2. Jenis Penelitian .....	34
3.3. Variabel Penelitian .....	35
3.4. Metode Analisis Data .....	36
3.4.1. Teknik Analisis .....	36
3.4.2. Tabel Analisis .....	39
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5.1. Kebutuhan Data .....	42
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.6. Metode Pengambilan Sampel .....	43
<b>BAB 4 TEMUAN LAPANGAN .....</b>	<b>46</b>
4.1. Karakteristik PKL Taman Pancasila .....	46
4.1.1. Karakteristik Umum PKL .....	47
1). Kelompok Umur .....	47
2). Tingkat Pendidikan .....	47
3). Daerah Asal .....	48
4). Jumlah Pekerja dan Hubungan Kekerabatan .....	49
5). Modal Usaha dan Penghasilan .....	50
6). Penghasilan Bersih .....	51
7). Legalitas Usaha .....	51
4.1.2. Karakteristik Aktivitas Usaha PKL .....	52
1). Jenis Dagangan .....	52
2). Bentuk Sarana Dagang .....	53
3). Pola Penyebaran .....	55
4). Sifat Pelayanan .....	55
5). Golongan Pengguna Jasa .....	56
6). Skala Pelayanan .....	57
7). Waktu Pelayanan .....	58
8). Lokasi Aktivitas .....	63
4.1.3. Persepsi dan Preferensi PKL Terhadap Aktivitas Usahanya .....	65
1). Persepsi Manfaat Kegiatan PKL bagi PKL sendiri .....	65
2). Preferensi Berkelompok PKL .....	65
3). Preferensi PKL Terhadap Alasan Pemilihan Lokasi Berdagang .....	66
4). Preferensi PKL Terhadap Kesesuaian Lokasi .....	67
5). Persepsi PKL Terhadap Pengaturan .....	67
4.1.4. Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Kegiatan PKL .....	68
1). Preferensi Masyarakat Terhadap Alasan Berbelanja di PKL .....	68
2). Preferensi Masyarakat Terhadap Manfaat Keberadaan PKL .....	69
3). Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Akibat Keberadaan PKL .....	70
4). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengaturan PKL .....	71
5). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesesuaian Lokasi .....	72
4.2. Karakteristik Ruang Publik Taman Pancasila .....	73
4.2.1. Tipologi Ruang Publik Taman Pancasila .....	73
4.2.2. Tujuan Penyediaan Taman Pancasila .....	76
4.2.3. Fungsi dan Peran Taman Pancasila .....	78
4.2.4. Jenis Ruang Publik Taman Pancasila .....	79
4.2.5. Persepsi dan Preferensi PKL dan Masyarakat Terhadap Ruang Publik Taman Pancasila .....	80
1). Persepsi PKL dan Masyarakat Terhadap Kondisi Taman Pancasila .....	80



2).Preferensi PKL dan Masyarakat Terhadap Ketersediaan Fasilitas di Taman Pancasila .....	81
3).Alasan Berkunjung ke Taman Pancasila .....	82
4).Preferensi Masyarakat Terhadap Kemudahan Pencapaian Taman Pancasila .....	83
5).Preferensi Masyarakat Terhadap Kesesuaian Taman Pancasila Sebagai Ruang Publik .....	84
<b>BAB 5 PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
5.1. Karakteristik Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai Ruang Publik .....	85
5.2. Analisis Hubungan Karakteristik Umum dan Aktivitas Usaha PKL .....	88
5.3. Analisis Dampak Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai Ruang Publik .....	101
5.4. Analisis Bentuk Pengelolaan Kegiatan PKL Terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai Ruang Publik .....	106
<b>BAB 6 PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
6.1. Kesimpulan .....	113
6.2. Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	117
LAMPIRAN .....	119



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.2. Tipologi Ruang Publik .....	26
Tabel 3.1. Perumusan Variabel Penelitian .....	35
Tabel 3.2. Kategori Nilai Keeratan <i>Coefficient Contingency</i> .....	36
Tabel 3.3. Komponen Analisis Hubungan Karakteristik Kegiatan PKL .....	37
Tabel 3.4. Sasaran, Tujuan, Variabel Data, Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Analisis .....	39
Tabel 3.5. Kebutuhan Data .....	42
Tabel 3.6. Perhitungan Sampel Untuk Populasi PKL .....	45
Tabel 4.1. Legalitas Usaha PKL .....	51
Tabel 4.2. Pola Penyebaran (Pengelompokkan) PKL .....	55
Tabel 4.3. Sifat Pelayanan Aktivitas .....	56
Tabel 4.4. Skala Pelayanan PKL .....	58
Tabel 4.5. Waktu Pelayanan PKL .....	58
Tabel 4.6. Preferensi Berkelompok PKL .....	65
Tabel 4.7. Preferensi PKL Terhadap Kesesuaian Lokasi .....	67
Tabel 4.8. Persepsi PKL terhadap Pengaturan Kegiatan PKL .....	68
Tabel 4.9. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengaturan PKL .....	71
Tabel 4.10. Preferensi Masyarakat Terhadap Pengelompokkan Usaha PKL .....	72
Tabel 4.11. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesesuaian Lokasi .....	73
Tabel 4.12. Jarak Rumah Pengunjung Terhadap Taman Pancasila .....	83
Tabel 4.13. Preferensi Masyarakat Terhadap Kesesuaian Kondisi Taman Pancasila .....	84
Tabel 5.1. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Jenis Dagangan dengan Karakteristik Umum .....	88
Tabel 5.2. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Bentuk Sarana Dagang dengan Karakteristik Umum .....	89
Tabel 5.3. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Pola Pengelompokkan dengan Karakteristik Umum .....	90
Tabel 5.4. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Sifat Pelayanan dengan Karakteristik Umum .....	91
Tabel 5.5. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Golongan Pengguna Jasa dengan Karakteristik Umum .....	92
Tabel 5.6. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Skala Pelayanan dengan Karakteristik Umum .....	93
Tabel 5.7. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Waktu Pelayanan dengan Karakteristik Umum .....	94
Tabel 5.8. Rekapitulasi Nilai Probabilitas dan Keeratan Hubungan Lokasi Aktivitas dengan Karakteristik Umum .....	94
Tabel 5.9. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Umum dan Aktivitas Usaha PKL .....	96
Tabel 5.10. Hasil Analisis Hubungan Antar Karakteristik Umum .....	96
Tabel 5.11. Hasil Analisis Hubungan Antar Karakteristik Aktivitas Usaha .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Lokasi Penelitian .....	7
Gambar 1.2.	Kerangka Pikir Penelitian .....	8
Gambar 2.1.	Pola Penyebaran Mengelompok ( <i>Focus Agglomeration</i> ) .....	15
Gambar 2.2.	Pola Penyebaran Memanjang ( <i>Linier Concentration</i> ) .....	16
Gambar 2.3.	Kerangka Teori .....	33
Gambar 3.1.	Kerangka Analisis Penelitian .....	38
Gambar 4.1.	Diagram Tingkat Usia PKL .....	47
Gambar 4.2.	Diagram Tingkat Pendidikan PKL .....	48
Gambar 4.3.	Diagram Daerah Asal PKL .....	48
Gambar 4.4.	Diagram Jumlah Pekerja PKL .....	49
Gambar 4.5.	Diagram Hubungan Kekerabatan PKL .....	50
Gambar 4.6.	Diagram Modal Awal Usaha PKL .....	50
Gambar 4.7.	Diagram Penghasilan Bersih Dalam Sehari .....	51
Gambar 4.8.	Diagram Jenis Dagangan PKL .....	52
Gambar 4.9.	Kondisi PKL Berdasarkan Jenis Dagangan .....	53
Gambar 4.10.	Diagram Bentuk Sarana Dagang PKL .....	53
Gambar 4.11.	Kondisi PKL Berdasarkan Bentuk Sarana Dagang .....	55
Gambar 4.12.	Diagram Golongan Pengguna Jasa PKL .....	57
Gambar 4.13.	Peta Eksisting PKL Berdasarkan Waktu .....	60
Gambar 4.14.	Peta Eksisting PKL Berdasarkan Jenis Dagangan .....	61
Gambar 4.15.	Peta Eksisting PKL Berdasarkan Bentuk Sarana Dagang .....	62
Gambar 4.16.	Diagram Lokasi Aktivitas PKL .....	63
Gambar 4.17.	Peta Eksisting PKL Berdasarkan Lokasi Aktivitas .....	64
Gambar 4.18.	Diagram Manfaat Kegiatan PKL Bagi Pedagang PKL Sendiri .....	65
Gambar 4.19.	Diagram Preferensi PKL Terhadap Alasan Pemilihan Lokasi Berdagang .....	66
Gambar 4.20.	Diagram Persepsi PKL Terhadap Pengaturan Kegiatan PKL .....	68
Gambar 4.21.	Diagram Alasan Masyarakat Berbelanja di PKL .....	69
Gambar 4.22.	Diagram Preferensi Masyarakat Terhadap Manfaat Keberadaan PKL .....	69
Gambar 4.23.	Diagram Persepsi Masyarakat Thd Gangguan Akibat Keberadaan PKL .....	70
Gambar 4.24.	Diagram Persepsi Masyarakat Thd Bentuk Pengaturan Aktivitas PKL .....	72
Gambar 4.25.	Kondisi Aktivitas Taman Pancasila .....	74
Gambar 4.26.	Peta Tipologi Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar .....	75
Gambar 4.27.	Denah Eksisting Fasilitas di Taman Pancasila Kota Karanganyar .....	77
Gambar 4.28.	Diagram Preferensi Masyarakat Terhadap Fungsi Taman Pancasila .....	78
Gambar 4.29.	Kondisi Taman Pancasila Sebagai Ruang Publik Milik Publik .....	79
Gambar 4.30.	Kondisi Taman Pancasila Sebagai Ruang Publik Terbuka .....	79
Gambar 4.31.	Diagram Persepsi PKL dan Masyarakat Terhadap Kondisi Taman Pancasila .....	80
Gambar 4.32.	Diagram Preferensi PKL dan Masyarakat Terhadap Ketersediaan Fasilitas di Taman Pancasila .....	81
Gambar 4.33.	Diagram Alasan Masyarakat Berkunjung ke Taman Pancasila .....	82
Gambar 4.34.	Diagram Penggunaan Moda Untuk Berkunjung .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Kuesioner PKL .....	120
Lampiran 02 Kuesioner Masyarakat .....	123
Lampiran 03 Daftar Pertanyaan Wawancara DKP .....	126
Lampiran 04 Hasil Rekap Jawaban Kuesioner PKL dan Masyarakat .....	127
Lampiran 05 Hasil Rekap Wawancara DKP .....	135
Lampiran 06 Hasil Analisis Crosstabs dengan SPSS 17.0 .....	140
Lampiran 07 Alur Hubungan Karakteristik PKL .....	170
Lampiran 08 Lembaran Asistensi Tugas Akhir .....	171



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan kota dewasa ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah adanya pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk daerah perkotaan di Indonesia semakin meningkat dengan pesat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia yaitu sebesar 1,66 % tiap tahun seperti halnya dengan pertumbuhan penduduk di Kota Karanganyar yaitu 1 % tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 921 jiwa pertahun dari tahun 2004–2008<sup>1</sup>. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga hal tersebut mendorong semakin meningkatnya jumlah pengangguran di perkotaan, dimana hal ini juga dipengaruhi oleh sulitnya kesempatan bekerja di sektor formal. Dengan adanya faktor kebutuhan hidup yang harus dipenuhi maka dengan keterbatasan kemampuan yang ada, mereka berusaha untuk tetap bertahan hidup. Hal tersebut mendorong mereka yang pada mulanya berkeinginan bekerja di sektor formal pada akhirnya bermuara di sektor informal. Sehingga dalam hal ini, sektor informal menjadi solusi bagi mereka kaum marjinal perkotaan.

Sektor informal merupakan suatu unit usaha yang berskala kecil, biasanya tidak memiliki legalitas hukum, pola usahanya bersifat sederhana dan menggunakan sistem kekeluargaan, dilakukan oleh dan untuk masyarakat golongan menengah ke bawah, dan dalam aktivitasnya tidak diperlukan ketrampilan khusus. Menurut Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1996: 228) diantara berbagai usaha sektor informal adalah usaha pedagang kaki lima (PKL) yang tampaknya merupakan jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal di kota. Menurut Mc Gee dan Yeung (dalam *Hawkers In Southeast Asian Cities* : 1977), PKL mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Menurut Mc Gee dan Yeung (1977 : 25), berdasarkan komoditasnya PKL dibedakan menjadi beberapa macam yaitu PKL yang menjual bahan mentah dan makanan setengah jadi, makanan siap saji, barang bukan makanan dan jasa pelayanan. Sedangkan berdasarkan jenis sarana usaha, PKL dibagi menjadi PKL dengan gerobak, dengan pikulan, warung semi permanen, kios, dan gelaran. Berdasarkan uraian tersebut maka setiap kegiatan PKL di lokasi tertentu pasti memiliki pengaruh terhadap lokasi tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki dari masing-masing PKL.

---

<sup>1</sup> Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2008



Menurut Ishak Kadir (2010), Keberadaan PKL di suatu kawasan sangat diperlukan oleh masyarakat umum dari berbagai golongan, baik tingkat pendidikan, pendapatan maupun pekerjaan. Hal ini disebabkan karena PKL dapat memberikan kenyamanan yang tidak hanya murah dan berkualitas namun juga dapat dicapai dengan tingkat aksesibilitas yang sangat tinggi tanpa meninggalkan kendaraan. Oleh karena itu ibarat ‘ada gula ada semut’, setiap ada keramaian pasti disitulah akan muncul kegiatan PKL. Seperti halnya Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai salah satu ruang publik yang letaknya sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah Kabupaten Karanganyar dan dilalui oleh jalur utama Solo – Tawangmangu dan Kabupaten Magetan. Selain itu, Taman Pancasila Kota Karanganyar juga merupakan salah satu ruang publik di Kota Karanganyar yang memiliki skala pelayanan sampai dengan tingkat kabupaten, bahkan ada pengunjung yang datang dari luar kabupaten. Sehingga dari alasan inilah Taman Pancasila Kota Karanganyar menjadi lokasi munculnya kegiatan PKL.

Menurut Stephen Carr (1992), ruang publik merupakan ruang yang dapat mewadahi kepentingan publik atau masyarakat umum, yaitu sebagai bagian dari ruang kota yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan kepemilikan ruangnya, ruang publik dibagi menjadi dua yaitu ruang publik milik pribadi sehingga penggunaannya terbatas (tertutup) dan ruang publik milik publik sehingga bisa dipergunakan orang banyak tanpa kecuali (terbuka). Taman Pancasila Kota Karanganyar termasuk ke dalam ruang publik milik publik sehingga penggunaannya bebas untuk masyarakat umum. Dengan kondisi tersebut maka saat ini Taman Pancasila Kota Karanganyar berkembang menjadi ruang publik yang sangat aktif. Hal ini bisa dilihat dari keadaan Taman Pancasila Kota Karanganyar saat ini banyak didominasi oleh kegiatan PKL. PKL tersebut ternyata keberadaannya dibutuhkan oleh aktivitas masyarakat yang ada di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik terbuka.

Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar memiliki permasalahan dan potensi yang beragam. Permasalahan yang tampak saat ini adalah keberadaannya terletak di taman kota dimana taman kota menjadi *landmark* sebuah kawasan, terjadi disfungsi pedestrian sehingga fungsi utama pedestrian sebagai tempat pejalan kaki mulai hilang, dan terganggunya arus lalu lintas di Kawasan Taman Pancasila terutama pada malam hari. Selain permasalahan, PKL tersebut ternyata juga merupakan suatu potensi bagi pemerintah dan masyarakat. Bagi pemerintah, ternyata PKL di kawasan tersebut memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karanganyar. Hal ini dibuktikan dengan masing-masing PKL setiap harinya diwajibkan membayar retribusi sebesar Rp. 500,00<sup>2</sup>. Selain itu ternyata sebagian besar PKL yang berdagang di Kawasan Taman Pancasila adalah

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi Pendahuluan, 2011

masyarakat di sekitar kawasan tersebut sehingga secara tidak langsung keberadaan PKL itu sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan. Keberadaan PKL juga dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini bisa dilihat dari keberadaan PKL yang mampu memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat ketika berada di ruang publik, sehingga masyarakat yang membutuhkan produk baik itu makanan maupun bukan makanan tidak perlu jauh-jauh pergi ke pusat perbelanjaan yang ada di sekitar Taman Pancasila Kota Karanganyar.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa PKL mempunyai dampak positif, di samping dampak negatifnya terhadap lokasi mereka berjualan. Hal ini merupakan dilema bagi pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam mengatasi menjamurnya PKL di Taman Pancasila. Di satu sisi keberadaan PKL tersebut mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal sehingga dapat mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi pengangguran. Di sisi lain ternyata PKL tersebut juga menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai pengaruh/dampak yang terjadi akibat dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan identifikasi mengenai dampak dari aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek fisik lingkungan baik yang berupa dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat, pedagang itu sendiri maupun Taman Pancasila. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi dampak yang ditimbulkan saja, namun sampai dengan penentuan bentuk pengelolaan kegiatan PKL yang tepat. Menurut Mc Gee dan Yeung, bentuk pengelolaan kegiatan PKL ada beberapa macam yaitu berupa tindakan lokasional (relokasi, stabilisasi, dan pemindahan) maupun tindakan struktural (perijinan, pembinaan, pemberian bantuan atau pinjaman modal). Dalam menentukan bentuk pengelolaan kegiatan PKL yang tepat ini perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti hubungan karakteristik (umum dan aktivitas usaha) dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik serta persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adanya sisi positif dan sisi negatif dari keberadaan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar menjadi suatu dilema bagi pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu, perkembangan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar saat ini membutuhkan penanganan yang serius sehingga permasalahan yang saat ini timbul tidak akan semakin parah ke depannya atau bahkan menimbulkan permasalahan lain yang lebih kompleks. Berdasarkan hal tersebut dan dengan maksud memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam

menangani kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar, maka peneliti melakukan studi terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Sehingga pertanyaan penelitian (*research question*) dalam penelitian ini adalah :

- 1). Bagaimanakah karakteristik pedagang kaki lima yang ada di Taman Pancasila Kota Karanganyar ?
- 2). Apa saja dampak yang ditimbulkan berdasarkan karakteristik yang dimiliki pedagang kaki lima di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik ?
- 3). Bagaimana bentuk pengelolaan yang tepat terhadap Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar berdasarkan karakteristik yang dimiliki dan dampak yang ditimbulkan saat ini ?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai bentuk pengelolaan yang tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.

#### **1.3.2. Sasaran**

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, maka sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Identifikasi karakteristik PKL yang meliputi karakteristik umum dan karakteristik aktivitas usaha PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar
- 2). Identifikasi karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik yang meliputi tujuan penyediaan, fungsi dan peran, jenis/bentuk Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik, serta tipologi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.
- 3). Identifikasi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar dan Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar
- 4). Identifikasi persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang berada di Taman Pancasila Kota Karanganyar
- 5). Analisis hubungan antara karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar
- 6). Analisis dampak keberadaan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.
- 7). Analisis bentuk pengelolaan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik

## **1.4. Manfaat dan Keluaran Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat**

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berguna bagi pemangku kepentingan (perencana, pengelola, dan pembuat kebijakan) Kabupaten Karanganyar pada khususnya dalam rangka mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, selain itu juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait pada umumnya dalam menyusun dan mengubah peraturan yang dapat merencanakan, mengatur dan mengawasi segala bentuk kegiatan PKL yang berkembang di Ruang Publik Taman Kota.

### **1.4.2. Keluaran**

Keluaran dari penelitian ini adalah temuan yang berupa bentuk pengelolaan yang paling tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Bentuk pengelolaan kegiatan PKL ini berupa pengelolaan terhadap aktivitas dari kegiatan PKL sehingga kegiatan PKL yang berada di Taman Pancasila tidak menimbulkan permasalahan yang lebih rumit penyelesaiannya di masa yang akan datang.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1. Lingkup Pembahasan**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada kajian sebagai berikut :

- 1). Karakteristik pedagang kaki lima yang terdiri dari :
  - Karakteristik umum yang meliputi umur, tingkat pendidikan, asal, jumlah pekerja, modal usaha, penghasilan, dan legalitas.
  - Karakteristik aktivitas usaha yang meliputi jenis dagangan, bentuk sarana dagang, pola penyebaran, pola pelayanan (sifat pelayanan, golongan pengguna jasa, skala pelayanan, dan waktu pelayanan), dan lokasi aktivitas terhadap pusat aktivitas.
- 2). Karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik, meliputi tujuan penyediaan, fungsi dan peran, jenis/bentuk, serta tipologi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.
- 3). Hubungan antara karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar



- 4). Dampak kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.

Dampak kegiatan yang dimaksudkan di sini berupa dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila sebagai ruang publik, baik dampak terhadap masyarakat dan pemerintah maupun dampak terhadap PKL yang berada di Taman Pancasila Kota Karanganyar. Dalam melakukan identifikasi dampak ini akan dikait-hubungkan karakteristik kegiatan PKL dengan karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik terbuka dengan mempertimbangkan persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar dan Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar.

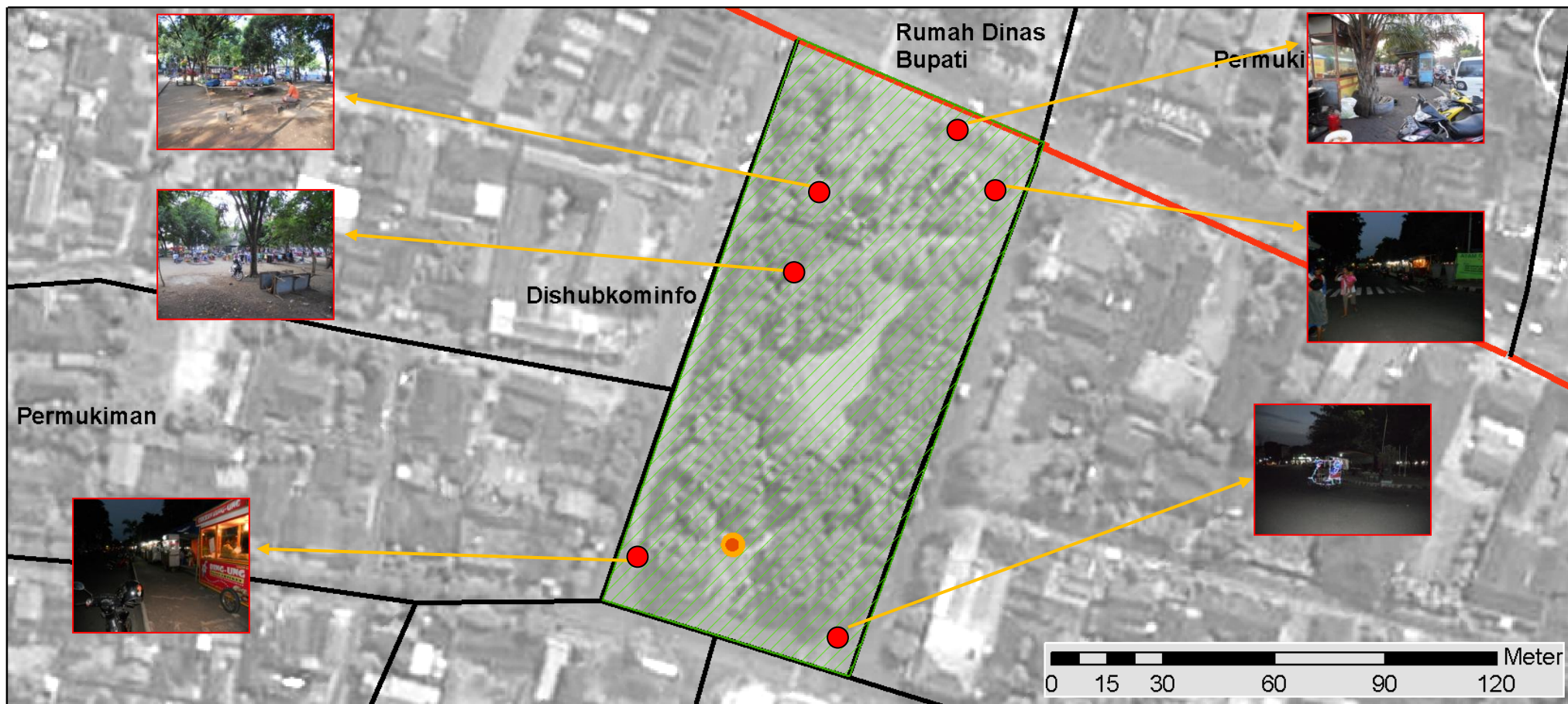
- 5). Bentuk pengelolaan yang tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.

Bentuk pengelolaan yang dimaksudkan di sini berupa tindakan lokasional maupun tindakan struktural. Bentuk pengelolaannya bisa salah satu maupun gabungan dari keduanya dengan mempertimbangkan hubungan karakteristik dan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar serta persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya.

### **1.5.2. Lingkup Wilayah**

Wilayah yang menjadi obyek penelitian ini adalah Taman Pancasila Kota Karanganyar dengan luas area seluas 6.850 m<sup>2</sup> yang memiliki sebaran kegiatan PKL yang cukup besar. Sebaran PKL yang berada di kawasan ini meliputi kawasan yang berada di Taman Pancasila itu sendiri dan yang berada di koridor jalan yang mengelilinginya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :









Mata Kuliah Tugas Akhir  
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta  
2012

## Peta Wilayah Taman Pancasila Kota Karanganyar

### Legenda

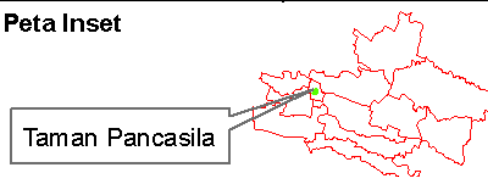
-  Patung Joko Songo
-  Taman Pancasila
-  Jalan Lawu
-  Jalan Lokal

**SKALA**  
1 : 1.500

Sumber :  
Peta Bakosurtanal

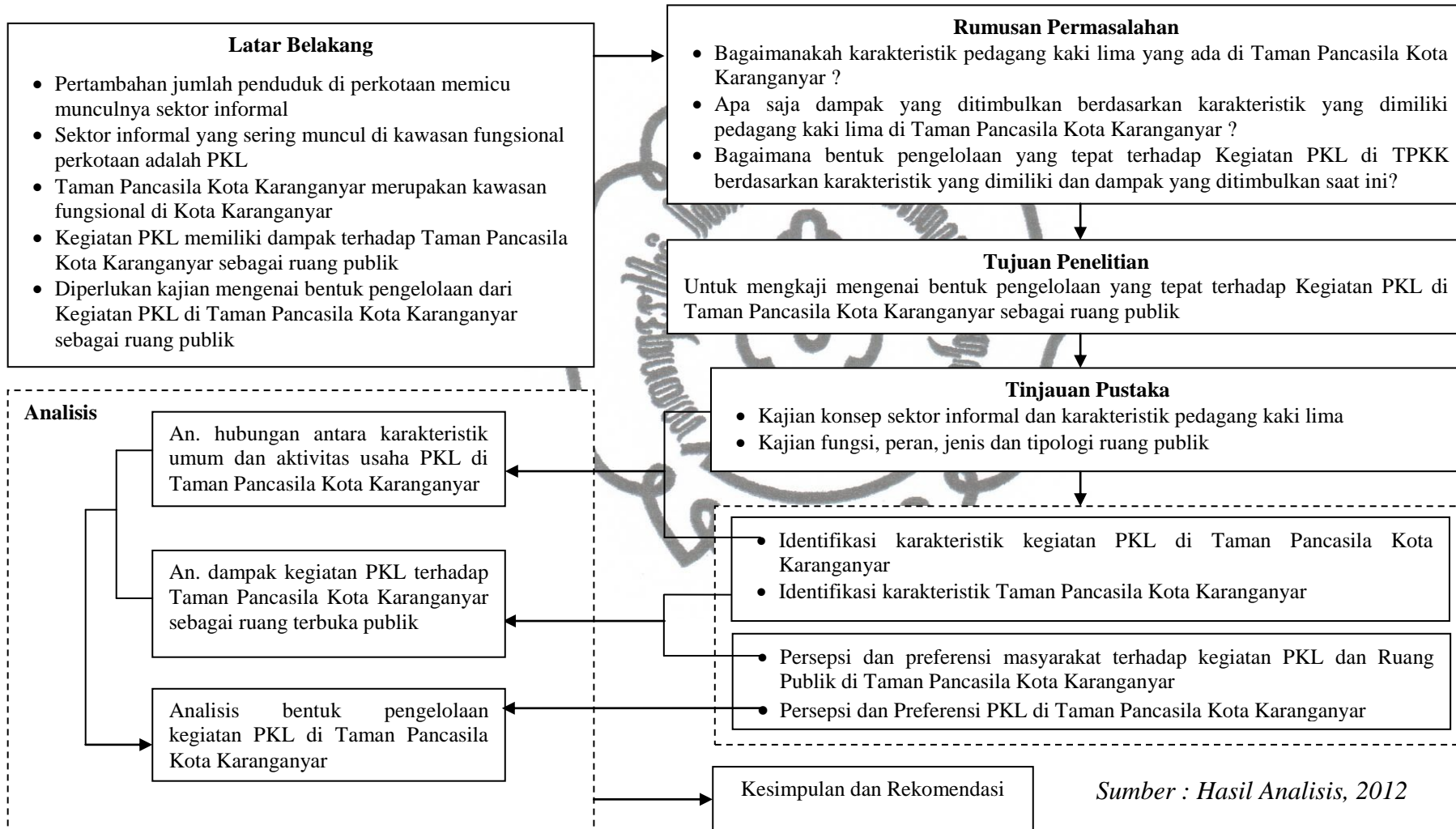


### Peta Inset



## 1.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2. Kerangka Pikir Penelitian



### 1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan dari penelitian ini akan dibagi menjadi dalam beberapa bab, yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

**BAB I**, merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai paparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat dan keluaran penelitian, ruang lingkup penelitian, dan kerangka pikir penelitian serta sistematika penulisan laporan.

**BAB II**, merupakan bab kajian pustaka yang berisi mengenai kajian teori yang digunakan dalam melakukan penelitian guna menjawab rumusan masalah serta mampu mendukung pelaksanaan penelitian ini.

**BAB III**, merupakan bab metode penelitian yang berisi mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode analisis, metode pengumpulan data, dan metode pengambilan sampel.

**BAB IV**, merupakan bab temuan lapangan yang berisi mengenai data yang diperoleh selama proses survey primer dan survey sekunder berdasarkan desain survey yang ditentukan dalam bab sebelumnya.

**BAB V**, merupakan bab pembahasan yang berisi mengenai pembahasan/analisis dari temuan lapangan berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir penelitian sehingga diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dan mendukung tujuan sasaran dari penelitian yang telah ditentukan.

**BAB VI**, merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi yang berisi mengenai kesimpulan penelitian termasuk hasil-hasil temuan penelitian, rekomendasi yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian, serta rekomendasi.

Bagian yang terakhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB 2

### TINJAUAN BENTUK PENGELOLAAN KEGIATAN PKL DI RUANG PUBLIK TAMAN KOTA

Dalam melakukan penelitian mengenai bentuk pengelolaan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar, maka diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai teori berkaitan dengan penelitian yang meliputi tinjauan terhadap sektor informal dan ruang publik. Berikut ini hasil dari tinjauan terhadap teori terkait.

#### 2.1. Sektor Informal

##### 2.1.1. Pengertian dan Konsep Sektor Informal

Gagasan sektor informal dilontarkan pertama kali oleh seorang antropolog asal Inggris yaitu Keith Hart, dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1973 (Manning Effendi : 1996) yaitu penelitian kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada diluar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Dikatakan “diluar pasar” karena sektor ini termasuk kelompok yang tidak permanen atau tidak ada jaminan tentang keberlangsungan pekerjaan yang dimilikinya. Kelompok informal menggunakan teknologi produksi yang sederhana dan padat karya, tingkat pendidikan dan ketrampilan terbatas dan dilakukan oleh anggota keluarga.

Jan Bremen (dalam Manning dan Effendi, 1996: 138-140) memperjelas pengertian sektor informal dengan menyatakan bahwa sektor informal menunjukkan fenomena perbedaan dua kegiatan yang mempunyai ciri-ciri yang berlawanan. Tenaga kerja formal adalah yang bergaji dalam suatu pekerjaan yang permanen. Sifat semacam ini biasanya dimiliki oleh kegiatan yang saling berhubungan dalam suatu sistem yang terjalin dengan organisasi yang baik. Pada umumnya mereka yang terikat dalam kontrak kerja kelompok ini mempunyai syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum. Di lain pihak, mereka yang berada di luar kelompok ini dinamakan sektor informal.

Menurut Alisjahbana (2005), beberapa kondisi yang menyebabkan kehadiran sektor informal di perkotaan terus bertambah meluas adalah : *Pertama*, terjadinya konsentrasi investasi di perkotaan telah mendorong orang melakukan urbanisasi, namun jumlahnya melebihi lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga melahirkan pengangguran yang ujung-ujungnya mereka kemudian akan terserap di sektor informal kota yang bersifat ilegal, marjinal, dan berskala kecil. *Kedua*, perkembangan sektor informal tidak terserap di sektor pertanian karena rendahnya pendapatan di sektor tersebut. *Ketiga*, ketika orang-orang di pedesaan pergi mengadu nasib ke kota, karena mereka terdepak dari tanah mereka akibat paceklik, banjir dan mundurnya sektor pertanian, serta padatnya penduduk. *Keempat*, akibat



minimnya sumber daya alam dan material yang bisa dieksplorasi dan dibagi kepada penduduk pedesaan.

Studi mendalam tentang sektor informal di Indonesia dilakukan oleh Hans Dieter-Evers, yang menganalogikan sektor ini sebagai bentuk ekonomi bayangan. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai berbagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan ini merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsisten yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat di lingkungan sektor informal (Rachbini dan Hamid, 1994: 3).

Menurut Hidayat (1978, dalam Widodo, 2000 : 24) pengertian sektor formal diberikan sebagai sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh berbagai proteksi ekonomi dari pemerintah. Sedangkan sektor informal adalah unit-unit usaha yang tidak memperoleh proteksi pemerintah dan sektor yang belum mempergunakan bantuan atau fasilitas pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia. Kriteria adanya *accessibility* terhadap suatu fasilitas yang disediakan pemerintah adalah yang dipakai sebagai ukuran untuk membedakan usaha sektor formal dan informal.

Sektor informal muncul ke permukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung di luar sektor yang terorganisir. Sektor yang utamanya diisi oleh golongan yang kurang mampu ini terlihat makin menjamur di negara-negara sedang berkembang. Karena kegiatannya dipandang ilegal, maka para pengamat menamakan kegiatan ini sebagai kegiatan ekonomi bawah tanah atau sering disebut *underground economy* (Rachbini dan Hamid, 1994: 25).

### 2.1.2. Ciri-ciri Sektor Informal

Mengenai sektor informal di Indonesia, menurut Hidayat (1978, dalam Widodo, 2000 : 26) dari segi karakteristiknya sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu :

- 1). Kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- 2). Pada umumnya tidak mempunyai izin.
- 3). Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- 4). Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini. *commit to user*
- 5). Satuan usaha yang mudah keluar dan masuk dari sub sektor yang satu ke sub sektor yang lainnya.



- 6). Teknologi yang dipakai masih bersifat sangat sederhana.
- 7). Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasinya juga kecil.
- 8). Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikannya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- 9). Pada umumnya satuan usaha termasuk dalam golongan *one man enterprises* dan kalau mengerjakan buruh biasanya berasal dari keluarga.
- 10). Sumber dan modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- 11). Hasil produksi atas jasa tertentu dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga yang berpenghasilan menengah.

Selain kesebelas ciri-ciri di atas, ternyata mengetahui daerah asal PKL juga perlu karena dengan mengetahui daerah asal PKL maka kita akan tahu siapa sebetulnya yang menjadi PKL. Karena sebagian besar negara-negara berkembang menunjukkan bahwa umumnya PKL terdiri dari kaum migran/pendatang (Manning dan Effendi, 1985).

### **2.1.3. Dampak Kegiatan Sektor Informal**

Dampak merupakan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sebagai akibat adanya aktifitas masyarakat (Gunarwan Suratmo dalam Ektin : 2010). Sedangkan menurut C.P Chaplin (Kamus Psikologi dalam Ektin : 2010), yang dimaksud dengan dampak adalah Peristiwa/gejala yang mengikuti peristiwa lain dalam sebuah hubungan kausal. Seperti halnya dengan kegiatan sektor informal di perkotaan yang keberadaan/kehadirannya membawa beberapa dampak berupa permasalahan bagi perkotaan itu sendiri, yaitu (URDI 2005) :

- 1). Penyalahgunaan penggunaan peruntukan ruang publik.
- 2). Munculnya ancaman keamanan dan kebersihan lingkungan.
- 3). Terabaikannya kebersihan lokasi sektor informal.
- 4). Terjadinya persaingan yang tidak sehat antara sektor informal dan sektor formal.
- 5). Rentannya pemerasan oleh pihak-pihak tertentu karena ketiadaan perlindungan hukum.
- 6). Munculnya setoran ilegal (pungutan liar) yang mesti dibayarkan kepada pihak tertentu di luar setoran resmi.

Selain memberikan dampak berupa permasalahan bagi perkotaan, kegiatan sektor informal juga memberikan dampak berupa keuntungan yaitu mampu menyediakan lapangan kerja sehingga mampu menyerap tenaga kerja terutama bagi masyarakat yang tidak tertampung di sektor formal dan mampu menyediakan barang yang murah bagi masyarakat.

## 2.1.4. Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai Kegiatan Sektor Informal

### 2.1.4.1. Pengertian PKL

Pedagang kaki lima adalah pedagang kecil yang umumnya berperan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi kota. Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yaitu melayani kebutuhan barang-barang atau makanan yang dikonsumsi langsung oleh konsumen, yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang kecil/terbatas, dalam melakukan usaha tersebut menggunakan peralatan sederhana dan memiliki lokasi di tempat-tempat umum (terutama di atas trotoar atau sebagian badan jalan), dengan tidak mempunyai legalitas formal.

Mc. Gee dan Yeung (1977 : 25) memberikan pengertian pedagang kaki lima sama dengan *hawker*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Dalam pengertian ini termasuk juga orang yang menawarkan barang dan jasanya dari rumah ke rumah.

### 2.1.4.2. Karakteristik Kegiatan PKL

#### 1). Jenis Dagangan PKL

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977 : 82-83), jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana pedagang tersebut beraktivitas. Misalnya di suatu kawasan perdagangan, maka jenis dagangan yang ditawarkan akan beranekaragam, bisa berupa makanan/minuman, barang kelontong, pakaian, dan lain-lain.

Adapun jenis dagangan yang ditawarkan oleh PKL dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok utama (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 81), yaitu :

- a). Bahan makanan mentah dan makanan setengah jadi (*Unprocessed and Semiprocessed foods*), yang termasuk dalam jenis dagangan ini adalah makanan mentah, seperti daging, buah-buahan, dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.
- b). Makanan siap saji (*Prepared Food*), jenis dagangan ini berupa makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan di tempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.
- c). Barang bukan makanan (*Non Food*), jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya adalah mulai dari tekstil hingga obat-obatan.

- d). Jasa pelayanan (*Services*), adapun jenis dagangan yang dijual adalah jasa perorangan yang terdiri dari beragam aktivitas, misalnya tukang potong rambut, tukang pembuat pigura dan lain sebagainya.

## 2). Bentuk Sarana Perdagangan PKL

Bentuk sarana perdagangan yang dipergunakan oleh para PKL dalam menjalankan aktivitasnya sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Gee dan Yeung (1977: 82-83) di kota-kota di Asia Tenggara diketahui bahwa pada umumnya bentuk sarana tersebut sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah atau dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh PKL menurut Waworoentoe (1973, dalam Budi, 2006 : 36-37) adalah sebagai berikut:

- a). Gerobak/kereta dorong, bentuk sarana ini terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gerobak/kereta dorong tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang beratap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh cuaca. Bentuk ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL yang permanen (*static*) atau semi permanen (*semi static*), dan umumnya dijumpai pada PKL yang berjualan makanan, minuman, dan rokok.
- b). Pikulan/keranjang, bentuk sarana perdagangan ini digunakan oleh PKL keliling (*mobile hawkers*) atau semi permanen (*semi static*), yang sering dijumpai pada PKL yang berjualan jenis barang dan minuman. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa atau dipindah tempat.
- c). Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain plastik, terpal atau lainnya yang tidak tembus air. Berdasarkan sarana usaha tersebut, PKL ini dapat dikategorikan pedagang permanen (*static*) yang umumnya untuk jenis dagangan makanan dan minuman.
- d). Kios, bentuk sarana PKL ini menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen, yang mana pedagang yang bersangkutan juga tinggal di tempat tersebut. PKL ini dapat dikategorikan sebagai pedagang menetap (*static*).
- e). Gelaran/alas, PKL menggunakan alas berupa tikar, kain atau lainnya untuk menjajakan dagangannya. Berdasarkan sarana tersebut, pedagang ini dapat dikategorikan dalam aktivitas semi permanen (*semi static*). Umumnya dapat dijumpai pada PKL yang berjualan barang kelontong dan makanan.

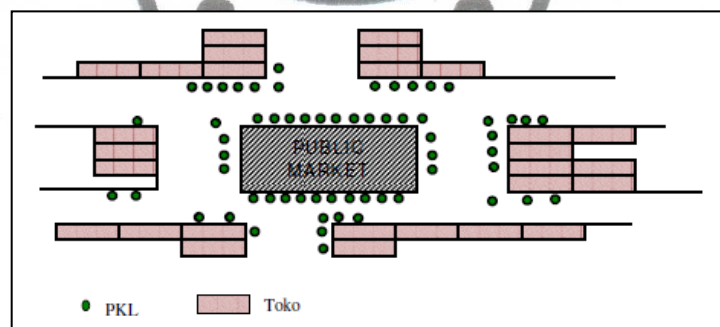
### 3). Pola Penyebaran PKL

PKL tidak akan ditemukan di seluruh bagian kota, biasanya cenderung untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Jika pun mereka menetap, mereka berkecenderungan untuk berkonsentrasi pada area-area yang memiliki kepadatan tinggi, misalnya pada simpul-simpul transportasi, di sebelah lokasi aktivitas seperti kompleks hiburan, pasar dan kawasan komersial, dimana mereka dapat mengambil keuntungan sebesar-besarnya (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 61)

Berdasarkan pola penyebarannya, aktivitas PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977 : 36-37) dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) pola, yaitu :

#### a). Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Pedagang informal pada tipe ini pada umumnya selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Selain itu pada ujung jalan, ruang-ruang terbuka, sekeliling pasar, ruang-ruang parkir, taman-taman dan lain sebagainya merupakan lokasi-lokasi yang banyak diminati oleh sektor ini. Pola penyebaran seperti ini biasanya banyak dipengaruhi oleh adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama atau saling menunjang. Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.



Gambar 2.1. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

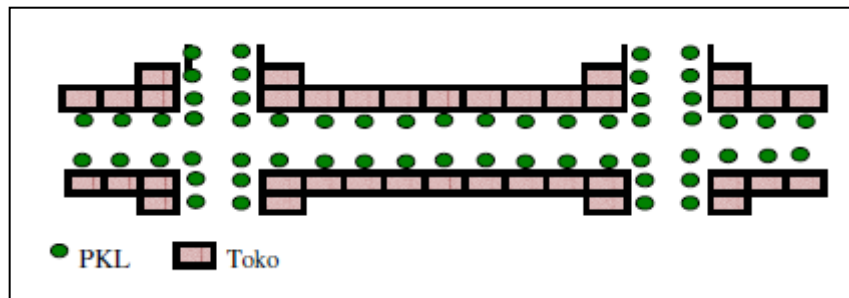
Sumber: Mc. Gee dan Yeung (1977: 37)

#### b). Pola Penyebaran Memanjang (*Linier Concentration*)

Pada umumnya pola penyebaran memanjang atau *linier concentration* terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (*main street*) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi pedagang informal itu sendiri, hal ini sangat menguntungkan, sebab dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai kesempatan yang



tinggi dalam meraih konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.



Gambar 2.2. Pola Penyebaran Memanjang (*Linier Concentration*)

Sumber: Mc. Gee dan Yeung (1977: 37)

#### 4). Pola Pelayanan Aktivitas PKL

Pola pelayanan menurut Mc. Gee dan Yeung (1977 : 76) adalah cara berlokasi aktivitas PKL dalam memanfaatkan ruang kegiatannya sebagai tempat usaha. Berdasarkan pola pelayanan ini, aktivitas PKL dapat ditinjau dari aspek sifat, golongan pengguna jasa, skala pelayanan, dan waktu pelayanan.

##### a). Sifat Pelayanan PKL

Berdasarkan sifat pelayanannya, PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977 : 82) dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- Pedagang menetap (*static*).

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada. Sarana fisik berdagang dengan sifat seperti ini biasanya berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

- Pedagang semi menetap (*semi static*).

Pedagang semi menetap (berpindah) merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini PKL akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat bubar bioskop, para pegawai masuk/keluar kantor atau saat ramainya pengunjung di pusat kota. Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka pedagang tersebut berkeliling. Dengan kata lain ciri utama PKL yang memilih pola pelayanan seperti ini adalah adanya pergerakan PKL yang menetap pada suatu lokasi pada periode tertentu, setelah waktu berjualan selesai (pada sore



atau malam hari). Adapun sarana fisik yang dipergunakan untuk berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.

- Pedagang keliling (*mobile*).

Pedagang keliling yaitu suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat yang selalu berusaha mendatangi atau mengejar konsumen. Biasanya pedagang yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang mempunyai volume dagangan yang kecil. Aktivitas PKL dalam kondisi ini ditunjukkan dengan sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa. Dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan mereka adalah kereta dorong dan pikulan/keranjang.

**b). Golongan Pengguna Jasa PKL**

Golongan pengguna jasa yang dilayani oleh aktivitas jasa PKL pada umumnya terdiri dari golongan pendapatan menengah dan rendah. Hal ini disebabkan karena harga yang ditawarkan oleh pedagang sektor informal relatif lebih rendah sehingga terjangkau bagi golongan pendapatan rendah sekalipun. Sedangkan bagi golongan berpendapatan tinggi ada kecenderungan untuk tidak mengunjungi lokasi aktivitas PKL, terutama untuk jenis barang dagangan bukan makanan. Pertimbangannya adalah dari segi kualitas barang yang biasanya lebih rendah, adanya kemungkinan penipuan dalam hal kualitas barang, dan sebagainya, sehingga golongan ini lebih memilih untuk berbelanja di toko atau supermarket. Selain alasan tersebut, dari sisi psikologis ada kecenderungan gaya hidup masyarakat kota yang selalu ingin menjaga gengsi, sehingga mereka lebih percaya diri apabila berbelanja di tempat-tempat yang dapat mewakili status mereka. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa masyarakat berpendapatan menengah ke atas mendatangi lokasi aktivitas perdagangan sektor informal, tetapi ini terjadi sekali waktu atau bersifat insidental.

Rachbini dan Hamid (1994: 92) menyatakan bahwa dari sekitar dua juta buruh atau pegawai sektor formal (swasta maupun negeri) di Jakarta kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal. Hanya dengan cara ini mereka dapat bertahan dalam kondisi gaji di sektor formal yang rata-rata rendah. Selain itu, mereka golongan ekonomi atas merasa jenuh dengan formalitas yang sering mereka temukan di tempat yang lebih formal. Kondisi ini juga menunjukkan adanya hubungan antara sektor formal dan informal.

**c). Skala Pelayanan Aktivitas PKL**

Skala pelayanan suatu aktivitas jasa pedagang sektor informal dapat diketahui dari asal pengguna jasa. Besar kecilnya skala pelayanan tergantung dari jauh dekatnya pengguna jasa tersebut. Semakin dekat asal pengguna, maka skala pelayanan semakin kecil, sebaliknya semakin jauh asal pengguna jasa tersebut, maka skala pelayanan semakin besar (Manning dan Effendi, 1996 : 366-372).

**d). Waktu Pelayanan Aktivitas PKL**

Mc Gee dan Yeung (1977 : 76) menyatakan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Adapun perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Temuan ini didasarkan pada penelitiannya terhadap “hawkers” di kota-kota Asia Tenggara. Saat teramai pada suatu waktu pelayanan dipengaruhi oleh orientasi jasa terhadap pusat-pusat kegiatan disekitarnya. Saat teramai bagi aktivitas pedagang sektor informal di dekat pusat-pusat perbelanjaan akan berbeda dengan saat-saat teramai di dekat kawasan wisata, kawasan permukiman, kawasan perkantoran, dan sebagainya.

**5). Lokasi Aktivitas PKL**

Kawasan PKL biasanya merupakan area kota yang tumbuh secara tidak teratur, spontan dan ilegal, namun menempati sebagian besar wilayah kota. Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (1997 : 6-3), penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut<sup>1</sup> :

- Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
- Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit
- Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Mc. Gee dan Yeung (1977 : 37) menyatakan bahwa PKL lebih senang atau memilih menempati lokasi yang beraksesibilitas tinggi karena hal tersebut mampu

*commit to user*

---

<sup>1</sup> Jurnal Penelitian Oleh Retno Widjajanti Dalam Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus : Simpang Lima, Semarang) Tahun 2009

menambah kesempatan yang tinggi pula dalam meraih konsumen. Selain hal tersebut, Mc. Gee dan Yeung (1977 : 108) juga menyatakan bahwa PKL akan beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial.

#### 2.1.4.3. Pola Pengelolaan Kegiatan PKL

Kebijakan pemerintah terhadap PKL berubah-ubah dari waktu ke waktu. Asumsi mereka terhadap PKL berada di antara dua kutub yang berbeda. Asumsi paling negatif adalah anggapan mereka yang mendalilkan PKL adalah anti *development*, penghalang keefisienan kinerja kota. Sedangkan asumsi paling positif adalah pemerintah mendalilkan bahwa PKL mempunyai setiap haknya untuk berjualan di kota setempat karena PKL membantu terlaksananya pembangunan dan menambah kinerja dari kota tersebut. (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 41).

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977 : 42), negara-negara di Asia Tenggara mengadopsi peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijaksanaan pemerintah kolonial berkenaan dengan PKL. Walaupun sudah terdapat modifikasi peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijaksanaan PKL yang baru, keberadaan peraturan dan kebijakan yang dijalankan selama pemerintahan kolonial masih memegang peranan penting. Peraturan dan kebijakan PKL yang dibuat pada pemerintahan kolonial pada prinsipnya mempunyai tiga elemen penting, yaitu (1) merupakan usaha untuk menciptakan standar kesehatan untuk PKL, (2) keinginan untuk membatasi aktivitas PKL di beberapa tempat di kota, dan (3) merupakan usaha untuk mengambil sejumlah pemasukan dengan memberi ijin kepada mereka (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 44). Secara garis besar, tindakan pemerintah terhadap PKL dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindakan lokasional dan tindakan struktural.

##### 1). Tindakan Lokasional

Adalah tindakan yang berusaha untuk mengatur pola ekologi dari aktivitas PKL. Contoh paling nyata dari tindakan ini adalah operasi pembersihan yang memindahkan PKL dari suatu area dimana mereka beroperasi (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 41). Sebenarnya tujuan pemerintah melakukan tindakan operasional adalah lokasi PKL berdagang. Tidak ada pemerintah pun yang membebaskan PKL untuk berdagang di lokasi dimana mereka inginkan.

Adapun tindakan lokasional dapat dibedakan menjadi tiga tipe (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 41), yaitu :

- a). Relokasi atau pemugaran

*commit to user*

Konsep dari tipe ini adalah tindakan pemindahan PKL dalam waktu tertentu karena area yang mereka tempati sebelumnya sedang dibangun atau dipugar, dengan

melakukan pembangunan baru dengan fungsi yang berbeda dari semula maupun berupa sama seperti sebelumnya (karakteristiknya). Yang perlu diperhatikan dalam tindakan ini adalah keinginan PKL untuk bisa sedekat mungkin dengan lokasi mereka sebelumnya karena pada dasarnya mereka tidak ingin kehilangan kontak dengan konsumen mereka (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 51).

b). Stabilisasi atau pengaturan

Yaitu berupa penataan fisik atau penempatan lokasi PKL pada suatu lokasi. Bentuk positif dari tindakan ini adalah pengaturan pergerakan PKL dalam berdagang ke suatu tempat yang legal dan tetap (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 51). Tindakan ini terutama diperuntukkan untuk jenis PKL *mobile* dan *semi mobile* yang berjualan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Adapun beberapa alternatif tindakan yang dilakukan antara lain berupa (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 55) :

- Peruntukkan dalam ruang terbuka (*Open Market*)

Dimaksudkan untuk kemudahan pergerakan konsumen dalam menggunakan jasa pelayanan PKL ini dan diharapkan tidak mengganggu fungsi kota di lingkungan lokasi PKL.

- Pembebasan atau penutupan jalan-jalan tertentu

Yaitu dengan menutup jalan-jalan tertentu dan menutup sirkulasi lalu lintas bagi penggunaan kendaraan bermotor, yang hanya diperuntukkan bagi pergerakan pejalan kaki. Tindakan ini biasanya bersifat temporer, dilakukan dalam waktu-waktu tertentu saja.

- Pemanfaatan bagian tertentu dari jalan/trotoar

Yaitu menempatkan pedagang PKL ini pada jalan-jalan atau sebagian trotoar tertentu pada waktu tertentu, yang sekiranya tidak mengganggu aktivitas di sekitarnya. Setelah itu, PKL tersebut wajib membayarkan ruang usahanya agar tidak mengganggu fungsi kota lainnya.

- Multifungsi ruang terbuka (taman, lapangan, ruang parkir, dsb)

Yaitu pemanfaatan ruang terbuka di sekitar kawasan perbelanjaan atau pusat keramaian pada waktu-waktu tertentu pada saat ruang tersebut kurang dimanfaatkan.

c). Pemindahan

Tindakan pemindahan ini ditujukan untuk membubarkan PKL tanpa memberikan lokasi-lokasi alternatif lainnya. Tindakan ini banyak dilakukan oleh beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia, dimana pemerintah menggunakan cara yaitu dengan menetapkan denda atau hukuman (penjara). Cara ini banyak



mengalami kegagalan karena selain menghilangkan sumber pendapatan PKL juga tidak dipedulikannya tindakan tersebut. PKL akan kembali pada area dimana dia berlokasi sebelumnya untuk melanjutkan kegiatan berdagangnya (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 51).

## 2). Tindakan Struktural

Adalah tindakan yang direncanakan untuk menghilangkan atau mendorong basis ekonomi dari kegiatan PKL. Pemerintah kota di kawasan Asia Tenggara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mc. Gee dan Yeung (1977: 56-60) lebih sering menerapkan pola pengelolaan lokasional walaupun tidak selalu berhasil. Selain bentuk pengelolaan lokasional, pemerintah kota mencoba pola pengelolaan struktural. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan struktural adalah sebagai berikut :

### a). Perijinan

Perijinan usaha kepada kelompok PKL didasari menurut jenis barang atau jasa yang ditawarkan, waktu usaha dan lokasi tertentu. Perijinan bagi aktivitas PKL dalam melakukan usahanya didasari atas pertimbangan memudahkan dalam pengaturan, pengawasan dan pembatasan jumlah serta membantu dalam penarikan retribusi. Pemberian surat ijin lokasi ini sudah diterapkan di Malaysia, Singapura, Philipina dan Indonesia (Mc. Gee dan Yeung, 1997: 56-57).

### b). Pembinaan

Tindakan untuk mendidik para pedagang PKL akan memberikan hasil yang positif terhadap kualitas polapikir para pedagang dan pelaksanaan aktivitas PKL secara keseluruhan karena diketahui pola pikir PKL sebagian besar masih memiliki tingkat pendidikan relatif rendah dan sederhana untuk menelaah peraturan yang ada sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang salah dan kurangnya perhatian mengenai visualisasi aktivitas secara keseluruhan, misalnya dengan memberikan *training* dan latihan serta pengetahuan tentang kebersihan operasi mereka (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 42). Hal tersebut akan memunculkan kesadaran akan kebersihan dan mendukung peraturan-peraturan tentang kebersihan kota, terutama untuk PKL dengan jenis dagangan makanan (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 58).

### c). Bantuan atau pinjaman

Pemberian bantuan dan pinjaman seperti yang di Malaysia, dilakukan untuk memberikan kesempatan pada PKL untuk berkembang dan meningkatkan efisiensi bagi PKL yang telah ada. Pola ini berhubungan erat dengan pihak lain seperti swasta, LSM dan lainnya. (Mc. Gee dan Yeung, 1977: 59-60).



Dari tindakan struktural tersebut yang paling sering dilakukan oleh pemerintah adalah tindakan pertama. Adapun alasan untuk dipilihnya tindakan pertama adalah : (1) dapat mengidentifikasi populasi PKL dan merupakan cara untuk membatasi jumlahnya, (2) dengan adanya perijinan merupakan salah satu dari sumber pendapatan bagi pemerintah (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 56). Sedangkan tindakan yang paling efektif adalah mendorong PKL melalui penyediaan kredit yang dapat digunakan untuk memperbesar efisiensi operasi mereka (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 58). Kegagalan dari jenis tindakan ini sering terjadi akibat minimnya konsultasi dengan PKL sebelum kebijaksanaan ditetapkan (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 60).

#### **2.1.4.4. Pengertian Persepsi dan Preferensi PKL**

Persepsi adalah kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris *perceive* yang berarti melihat atau mengamati (Wojowasito dalam Budi 2006:49), sedangkan menurut Mahyong (dalam Budi 2006:49) persepsi berasal dari kata dasar bahasa Inggris *peceive* yang dapat diartikan merasa, mengerti juga memahami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:863) persepsi diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Selanjutnya dalam penelitian ini persepsi masyarakat dapat diartikan sebagai proses untuk mengetahui, merasa dan memahami PKL melalui hasil pengamatan pancainderanya.

Preferensi adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris *preference* yang dapat diartikan sebagai lebih menyukai/memilih. Menurut kamus online *preference* dapat diartikan sebagai simpati, pilihan dan sesuatu yang lebih disukai<sup>2</sup>. Sehubungan dengan penelitian ini, maka preferensi dapat diartikan sebagai pilihan yang lebih disukai oleh subjek (PKL) terhadap suatu objek (aktivitas dan lokasi yang diinginkan PKL).

## **2.2. Ruang Publik**

### **2.2.1. Pengertian Ruang Publik**

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Sehingga, ruang publik seharusnya dirancang sesuai kebutuhan manusia yang menggunakan ruang tersebut. Dari kebutuhan manusia sebagai pengguna ruang publik itulah yang akan menentukan keberhasilan suatu ruang publik.

*commit to user*

---

<sup>2</sup> www.kamusonline.com

Menurut Stephen Carr dkk (1992), ruang publik mutlak dibutuhkan oleh masyarakat kota. Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Sehingga dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pengguna ruang publik, ruang publik harus memenuhi tiga hal yaitu bersifat tanggap (*responsif*), dapat menerima tanpa ada diskriminasi (*democratic spaces*) serta bermakna (*meaningful spaces*).

### 2.2.2. Tujuan Ruang Publik

Menurut Stephen Carr (1992) tujuan dari adanya ruang publik di suatu kawasan diantaranya untuk :

- 1). Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

- 2). Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

- 3). Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)

Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi.

- 4). Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)

Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.

- 5). Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

### 2.2.3. Fungsi dan Peran Ruang Publik

Menurut Edy Darmawan (2003 : 1), peranan ruang publik dapat memberikan karakter kotanya, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Berdasarkan hal tersebut maka fungsi ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1). Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat Ied pada Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan-peringatan yang lain; informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan

rekreatif atau demo mahasiswa yang menjadi pemandangan sehari-hari akhir-akhir ini dengan tujuan menyampaikan aspirasi, ide-ide atau protes terhadap keputusan-keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta lain.

- 2). Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
- 3). Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa entertainmen seperti tukang sulap, tarian kera dan ular dan sebagainya terutama di malam hari.
- 4). Sebagai paru-paru kota yang semakin padat sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olahraga, bermain dan santai bersama keluarga.

Perkembangan perekonomian kota yang semakin meningkat banyak investor yang mengincar ruang publik kota sebagai tempat bisnis. Karena secara langsung dinilai beberapa pihak bahwa pemanfaatan ruang publik kota tersebut tidak banyak memberikan kontribusi yang berarti, sehingga banyak yang bersikeras untuk merubah fungsi ekonomi yang lebih menguntungkan. Di masa mendatang pada setiap program yang akan merubah fungsi ruang publik dengan fungsi lain harus melalui proses yang melibatkan pendapat atau aspirasi masyarakat kota. Sehingga tidak menimbulkan kerawanan sosial yang berdampak pada suasana kota (Edy Darmawan, 2003 : 1-2).

Selain sebagai ruang bertemu, berinteraksi, serta wadah berkegiatan sosial lainnya, ruang publik juga memiliki fungsi lain yang terkadang tidak disadari dan akhirnya sering diabaikan. Padahal manfaatnya dapat memberi keuntungan yang dapat memajukan kualitas hidup masyarakat atau komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut.

#### **2.2.4. Jenis Ruang Publik**

Ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa berdasarkan sesuatu hal yang mendasarinya. Berdasarkan hal tersebut, maka ruang publik dapat dibagi menjadi yaitu :

##### **2.2.4.1. Berdasarkan kepemilikannya**

Menurut Daisy (1974) dalam Teori dan Kajian Ruang Publik (2003)<sup>3</sup>, berdasarkan kepemilikan ruangnya ruang publik dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1). Ruang publik yang merupakan milik pribadi atau institusi yang dipergunakan oleh publik dalam kalangan terbatas. Misalnya halaman bangunan perkantoran, halaman sekolah atau *mall shopping centre*.

<sup>3</sup> Dikutip dari Tugas Akhir Senny Pratiwi, *Studi Kinerja City Walk sebagai Ruang Publik di Pusat Kota Surakarta*, 2011

- 2). Ruang publik yang merupakan milik publik dan digunakan oleh orang banyak tanpa kecuali. Misalnya jalan kendaraan, jalur pedestrian, arcade, lapangan bermain, taman kota dan lain-lain.

#### 2.2.4.2. Berdasarkan tempatnya (sifatnya)

Menurut Hertbeger (1992) dalam Teori Kajian Ruang Publik Kota, (2003)<sup>4</sup>, berdasarkan tempatnya maka ruang publik dapat dibedakan mejadi dua, yaitu :

- 1). Ruang publik di dalam bangunan (*indoor public space*)
- 2). Ruang publik di luar bangunan (*outdoor public space*)

Ruang publik di luar bangunan yang merupakan milik perorangan atau institusi biasanya berkaitan erat dengan fungsi bangunan di sekitarnya dan bertujuan untuk memberikan keleluasaan aksesibilitas bagi para pengguna terhadap fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan ruang publik di luar bangunan yang merupakan milik publik mempunyai kaitan yang lebih fleksibel dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengarahkan pada suatu fungsi tertentu saja. Ruang publik di luar bangunan secara fisik visual biasanya berupa ruang terbuka kota sehingga biasa disebut dengan istilah *urban space*.

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan/material kota (*urban mass*), agar tercipta suatu ruang yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas publik di luar bangunan dan juga mewadahi aliran pergerakan publik dalam mencapai suatu tempat atau tujuan.

Menurut sifatnya, ruang publik di suatu kawasan dapat dibedakan mejadi dua yaitu :

- 1). Ruang publik terbuka

Ruang publik yang terletak di luar bangunan, dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang, serta mampu memberikan kesempatan untuk terjadinya bermacam-macam kegiatan (multifungsi). Contoh ruang publik terbuka antara lain, jalan, jalur pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota, taman rekreasi, dan lain-lain.

- 2). Ruang publik tertutup

Ruang publik tertutup tidak selamanya dapat didefinisikan sama dengan pendefinisian ruang publik secara umum. Bangunan-bangunan pemerintah seperti perpustakaan umum dan bangunan lain yang sejenis juga termasuk ruang publik. Namun, tidak semua bangunan milik negara dapat didefinisikan seperti itu. Beberapa taman, mall, ruang tunggu dan lainnya tutup ketika malam hari. Sehingga secara umum terutama

*commit to user*

---

<sup>4</sup> Dikutip dari Tugas Akhir Senny Pratiwi, *Studi Kinerja City Walk sebagai Ruang Publik di Pusat Kota Surakarta*, 2011



waktu tertentu tempat-tempat seperti itu tidak dapat dikatakan bisa digunakan untuk kepentingan publik.

### 2.2.5. Tipologi Ruang Publik dan Karakteristiknya

Dari perkembangan sejarah ruang publik kota memberikan pandangan yang lebih luas tentang bentuk dan variasi dan karakternya. Ruang publik ini berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama (sosial, ekonomi dan budaya). Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang publik kota yang direncanakan. Tipologi ruang publik ini memiliki banyak variasi kadang-kadang memiliki perbedaan yang tipis sehingga seolah-olah memberi pengertian yang tumpang tindih (*overlapping*). Menurut Stephen Carr dkk (1992), tipologi ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut :

Tabel 2.1.  
Tipologi Ruang Publik

1). Taman Umum ( <i>Public Park</i> )	
Tipe	Karakter
Taman Nasional	Dikembangkan untuk umum Merupakan zona ruang terbuka kota yang penting peranannya Terletak didekat pusat kota Memiliki luasan yang lebih dibanding taman lingkungan kota Contoh : Taman Monumen Nasional Jakarta
Taman Pusat Kota	Lapangan rumput hijau dan pohon-pohon yang teletak di kawasan pusat kota, bisa berbentuk tradisional, taman-taman sejarah, atau ruang-ruang terbuka pengembangan baru
Taman Kota	Areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan santai
Taman Lingkungan	Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum, dan merupakan bagian zoning kota atau bagian pengembangan perumahan, termasuk tempat bermain, fasilitas olah raga, dan sebagainya.
Taman Kecil	Taman kota kecil yang dikelilingi oleh bangunan termasuk air mancur
2). Lapangan dan Plasa ( <i>Squares and Plazas</i> )	
Tipe	Karakter
Lapangan Pusat Kota	Merupakan bagian dari pengembangan sejarah pusat kota Sering dipakai kegiatan formal atau tempat pertemuan jalan-jalan utama kota Sering digunakan untuk kegiatan umum
Plasa Perkantoran	Dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran dan bangunan komersial Berada di pusat kota Dibangun dan dikelola oleh pemilik kantor atau pemimpin perusahaan secara mandiri
3). Peringatan ( <i>Memorial</i> )	
Tipe	Karakter
Peringatan (Memorial)	Ruang publik yang memiliki memori kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat di lokasi tersebut. Contoh : Tugu Pahlawan Surabaya
4). Pasar ( <i>Markets</i> )	
Tipe	Karakter
Pasar Hasil Bumi/ Pasar Petani ( <i>Farmer Markets</i> )	Ruang publik atau ruas jalan yang digunakan untuk pasar hasil pertanian atau pasar loak Biasanya bersifat temporer atau hari tertentu dan berlokasi di ruang yang tersedia, jalan atau lapangan parkir Contoh : Pasar Tuban didepan Java Mall/ Peterongan
5). Jalan ( <i>Streets</i> )	
Tipe	Karakter
Pedestrian sisi jalan	Bagian kota yang dilalui oleh pejalan kaki sepanjang pinggiran



	jalan yang berhubungan dengan jalan-jalan yang lain
Mall Pedestrian	Jalan ditutup untuk lalu lintas kendaraan Biasanya dilengkapi dengan pagar, tanaman, dan biasanya lokasinya di sepanjang utama di pusat kota
Mall Transit	Pengembangan pencapaian transit kendaraan umum pada penggal jalan yang dikembangkan untuk pedestrian
Jalan dengan Lalu lintas lambat	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka untuk menghambat lalu lintas kendaraan dengan mengembangkan pola pedestrian dan tanaman pinggir jalan
Gang Kecil Kota	Menghubungkan bagian kota melalui jalan kecil kota yang terintegrasi. Penggunaan jalan dan ruang terbuka yang direncanakan dan dikemas untuk mengenal lingkungan.
<b>6). Tempat Bermain (Playgrounds)</b>	
<b>Tipe</b>	<b>Karakter</b>
Tempat Bermain	Berlokasi di lingkungan perumahan, dilengkapi peralatan tradisional seperti papan luncur bandulan, dan fasilitas tempat duduk untuk dewasa. Kadang-kadang dilengkapi dengan lat permainan untuk petualangan
Halaman Sekolah	Berlokasi di halaman sekolah yang kadang-kadang dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang berkomunikasi
<b>7). Ruang Komunitas (Community Open Space)</b>	
<b>Tipe</b>	<b>Karakter</b>
Taman untuk masyarakat	Ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain, dikembangkan, dan dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi oleh fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat duduk, dan fasilitas estetis lainnya. Ruang ini biasanya dikembangkan di tanah milik pribadi atau tanah tak bertuan yang tidak dirawat.
<b>8). Jalan Hijau dan Jalan Taman (Greenways dan Parkways)</b>	
<b>Tipe</b>	<b>Karakter</b>
Jalan yang menghubungkan antar tempat rekreasi dan ruang terbuka alami	Jalan pedestrian atau jalur sepeda yang menghubungkan tempat-tempat rekreasi dan alam terbuka
<b>9). Atrium/ Pasar di Dalam Ruangan (Atrium/ Indoor Market Place)</b>	
<b>Tipe</b>	<b>Karakter</b>
Atrium	Ruang dalam milik swasta yang dibangun sebagai atrium, berada di dalam gedung seperti plaza atau jalan pedestrian yang diperhitungkan sebagai bagian ruang sistem kota. Pembangunan dan pengelolaannya ditangani sendiri oleh pihak swasta yang memiliki gedung tersebut sebagai ruang komersial
Pasar/ Pusat Perbelanjaan Pusat Kota	Biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian direhabilitasi baik ruang luar maupun dalam Kadang-kadang dipakai untuk festival pasar dan dikelola secara komersial oleh pemiliknya
<b>10). Ruang di Lingkungan Rumah (Found/ Neighborhood Spaces)</b>	
<b>Tipe</b>	<b>Karakter</b>
Ruang terbuka sehari-hari	Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.
<b>11). Waterfront</b>	
<b>Tipe</b>	<b>Karakter</b>
Waterfront, pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau, atau dermaga	Ruang terbuka sepanjang rute aliran air di dalam kota; terdapat jalan umum menuju <i>waterfront areal</i> ; sebagai pengembangan taman untuk <i>waterfronts</i> .

Sumber : Stephen Carr, 1992

commit to user

## 2.2.6. Taman Kota Sebagai Bagian Ruang Publik

### 2.2.6.1. Pengertian Taman Kota

Taman kota adalah suatu ruang milik bersama tempat melakukan aktivitas, itu sebabnya Carr dkk (1992) mengkategorikan taman kota sebagai bagian dari ruang publik. Taman dapat diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagian maupun hasil rekayasa manusia untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah. Taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan, dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaannya.

Taman Kota terdiri dari dua klasifikasi yaitu Taman Aktif dan Taman Pasif. Taman aktif merupakan taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain, dengan dilengkapi elemen-elemen pendukung taman bermain antara lain ayunan, petung, dan sebagainya. Sedangkan taman pasif merupakan taman yang hanya sebagai berfungsi sebagai elemen estetis saja, sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman.

### 2.2.6.2. Fungsi Taman Kota

Menurut Irwan (1996), fungsi taman kota dikelompokkan menjadi tiga fungsi sebagai berikut :

#### 1). *Fungsi Lansekap*, meliputi :

- a. Fungsi fisik, vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitar terhadap angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Dalam hal ini vegetasi berfungsi sebagai pelengkap pemersatu, penegas, pengenalan, pelembut, dan pembingkai.
- b. Fungsi sosial, penataan vegetasi dalam kota yang baik akan memberikan interaksi sosial yang sangat produktif, seperti tempat bermain anak, olah raga, tempat merenung bagi seniman dalam mencari inspirasi atau ilham. Taman kota dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian. Fungsi kesehatan (*hygiene*), misalnya untuk terapi mata dan mental, serta untuk fungsi rekreasi, olah raga, dan tempat interaksi sosial lainnya. Rekreasi erat kaitannya dengan estetika dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, yaitu berbagai kegiatan untuk mencari kesegaran mental dalam rangka memperbaiki semangat seseorang yang menimbulkan inisiatif dan perspektif kehidupan siap kembali untuk bekerja keras.

**2). Fungsi Pelestarian Lingkungan**, meliputi :

- a. Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota yaitu dengan menyerap Karbondioksida dan mengeluarkan Oksigen dalam proses fotosintesis.
- b. Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban, uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena ifatnya dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek dan gelombang panjang, pepohonan mampu memperbaiki suhu kota melalui evaporasi dan transpirasi (*evapotransporasi*), karena sebatang pohon secara soliter mampu menguapkan air rata-rata 400 liter/hari, jika air tanah cukup tersedia dalam kapasitas lapang.
- c. Sebagai ruang hidup satwa (*habitat*), vegetasi selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (*habitat*) makhluk hidup lainnya (burung, serangga, dll).
- d. Penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dari erosi, sebagai penyangga dan perlindungan permukaan tanah dari hujan dan angin juga untuk penyediaan air tanah dan pencegahan erosi.
- e. Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah, debu atau partikel terdiri dari beberapa komponen zat pencemar.
- f. Tempat pelestarian plasma nuftah dan bioindikator, karena tumbuhan tertentu akan memberikan reaksi tertentu akan perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.
- g. Menyuburkan tanah, sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah dan akhirnya terurai menjadi humus atau materi yang merupakan sumber hara mineral bagi tumbuhan.

**3). Fungsi Estetika**

Karakteristik visual dan estetika erat kaitannya dengan rekreasi, ukuran, bentuk warna dan tekstur tanaman serta komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Kualitas visual vegetasi sangat penting, karena persepsi seseorang merupakan reaksi dari suatu penampakan. Estetika dapat dilihat dari penampakan vegetasi dalam taman kota secara individu maupun dalam bentuk asosiasi. Vegetasi dengan gerakannya dapat memberikan suara dengan suasana alamiah, dengan terdapatnya unsur penghijauan yang direncanakan dengan baik akan menambah keindahan kota.

## 2.2.7. Pedestrian Sebagai Bagian Ruang Publik

### 2.2.7.1. Pengertian Pedestrian

Istilah pejalan kaki atau pedestrian berasal dari bahasa Latin *pedesterpedestris* yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. Pedestrian juga berasal dari kata *pedos* bahasa Yunani yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992). Jadi jalur pedestrian adalah tempat atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki. Jalur pedestrian pada saat sekarang dapat berupa trotoar, pavement, sidewalk, pathway, plaza dan mall.

Jalur pedestrian yang baik harus dapat menampung setiap kegiatan pejalan kaki dengan lancar dan aman. Persyaratan ini perlu dipertimbangkan di dalam perancangan jalur pedestrian. Agar dapat menyediakan jalur pedestrian yang dapat menampung kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut maka perancang perlu mengetahui kategori perjalanan para pejalan kaki dan jenis-jenis titik simpul yang ada dan menarik bagi pejalan kaki.

Jalur pedestrian sebagai unit ruang kota keberadaannya dirancang secara terpecah-pecah dan menjadi sangat tergantung pada kebutuhan jalan sebagai sarana sirkulasi. Fungsi jalur pedestrian yang disesuaikan dengan perkembangan kota adalah sebagai fasilitas pejalan kaki, sebagai unsur keindahan kota, sebagai media interaksi sosial, sebagai sarana konservasi kota dan sebagai tempat bersantai serta bermain. Sedangkan kenyamanan dari pejalan kaki dalam berjalan adalah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan berjalan dan dapat dinikmatinya kegiatan berjalan tersebut tanpa adanya gangguan dari aktivitas lain yang menggunakan jalur tersebut.

Menurut Hamid Shirvani (1985) dalam *The Urban Design Process* : “Sistem pedestrian yang baik mampu mengurangi ketergantungan terhadap mobil di dalam sebuah kawasan pusat kota, meningkatkan perjalanan di dalam pusat kota, memperkuat lingkungan dengan mendorong sistem skala manusia, menciptakan lebih banyak kegiatan ritel dan akhirnya membantu meningkatkan kualitas udara.” Oleh karena itulah maka melihat pentingnya moda jalan kaki ini bagi sistem sirkulasi kota maka kiranya perlu untuk diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas kegiatan dalam ruang pedestrian. Aspek-aspek tersebut, antara lain :

#### 1). Aspek iklim dan lingkungan

Berkaitan dengan keadaan iklim setempat, lingkungan alam/fisik dan lingkungan sosial.

*commit to user*

## 2). Aspek Pencapaian

Aspek pencapaian berkaitan dengan panjang/jarak orang untuk berjalan kaki. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

### a. Waktu

Berjalan kaki pada waktu-waktu tertentu mempengaruhi panjang/jarak tempuh. Jarak yang pantas dilakukan dalam perjalanan kaki dari satu tempat ke tempat lain berkisar berkisar antara 5 – 30 menit, waktu 30 menit adalah batas maksimum kenyamanan, waktu 15 menit adalah batas waktu ke sekolah-sekolah atau toko terdekat.

### b. Kenyamanan

Kenyamanan orang berjalan kaki dipengaruhi oleh faktor cuaca dan iklim yang jelek akan mengurangi keinginan orang untuk berjalan kaki. Di Indonesia cuaca yang sangat panas akan mempengaruhi kenyamanan orang berjalan kaki di Indonesia.

### c. Ketersediaan kendaraan bermotor

Ketersediaan fasilitas kendaraan angkutan umum yang memadai dalam hal penempatan penyediaan akan mendorong orang untuk berjalan lebih jauh dibanding dengan apabila tidak tersedianya fasilitas ini secara lebih merata.

### d. Pola tata guna lahan

Pada daerah dengan penggunaan lahan campuran (mixed use) perjalanan dengan berjalan kaki dapat dilakukan lebih cepat ketimbang dengan kendaraan bermotor akibat sulit berhenti untuk setiap saat.

## 3). Aspek keamanan

Berkaitan dengan keamanan pengguna dalam ruang pedestrian baik dalam lingkup internal (keamanan fisik jalur pedestrian) maupun keamanan eksternal (keamanan lingkungan)

## 4). Aspek kondisi ruang kegiatan

Aspek ini meliputi zoning dan elemen-elemen ruang

## 5). Aspek visual, meliputi :

Lingkungan sekitar, tata bangunan, tata hijau, tata informasi.

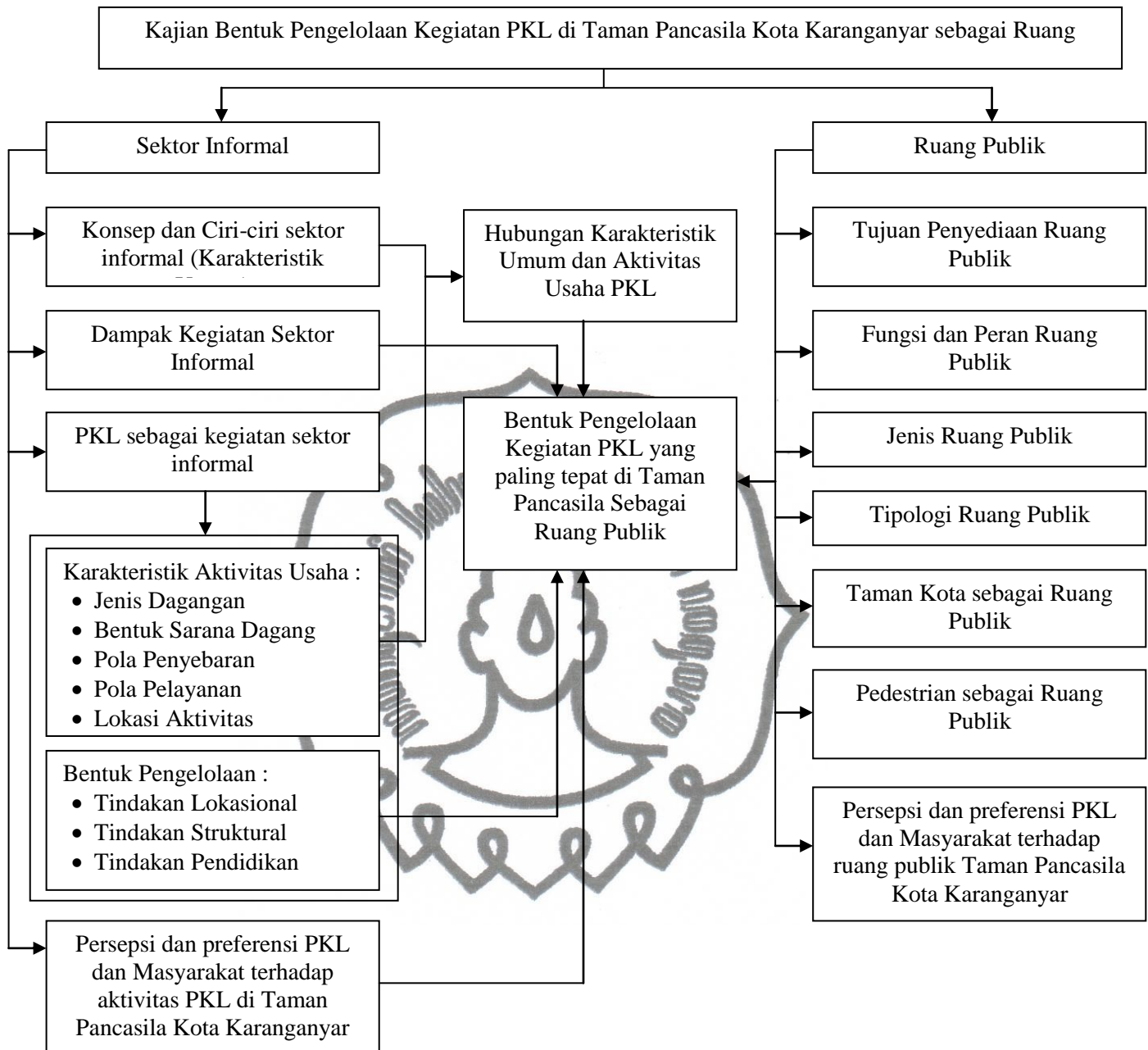
### 2.2.7.2. Elemen Pendukung Pedestrian

Elemen pendukung pedestrian sangat berperan dalam menunjang kebutuhan para pengguna pedestrian itu sendiri. Menurut Rubenstein (1992), elemen pendukung pedestrian terdiri atas :



- 1). Paving/ *ground cover*, semacam penutup tanah.
- 2). Lampu
- 3). Sign, sign diperlukan untuk : identitas mall, rambu lalu lintas, identitas daerah perdagangan, memberi informasi lokasi atau aktivitas.
- 4). Sculpture, sebagai *eye cathing*, pemanis dalam sebuah ruang terbuka.
- 5). Bollards, semacam balok-balok batu berfungsi sbg barrier atau pembatas antara jalur pedestrian dgn jalur kendaraan. Bollards ini biasanya dikombinasikan dengan lampu jalan.
- 6). Bangku, digunakan untuk mengantisipasi keinginan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya
- 7). Shelter (pelindung/peneduh), fungsinya bisa berupa tempat istirahat atau halte.
- 8). Tanaman Peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan dan menjadi pengarah, juga sebagai pembatas jalur pedestrian dengan jalur lalu lintas kendaraan atau parkir
- 9). Elemen pendukung lain, adalah elemen yang memberikan kemudahan jalur pejalan kaki dalam mendukung aktivitas manusia yang melewatinya. Misalnya telepon umum, tempat sampah, kotakpos, bahkan didekat sitting group sering ditempatkan mesin penjual minuman ringan dan koran.

### 2.3. Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2012

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008), yang dimaksud pendekatan deduktif dan induktif adalah :

1) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pendekatan terhadap teori, kasus, dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini digunakan dalam proses pengumpulan data, interpretasi data, dan analisis hubungan karakteristik kegiatan PKL, serta analisis dampak kegiatan PKL.

2) Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah pendekatan mengenai kondisi, fenomena, dan karakteristik wilayah kajian dengan melakukan pengamatan terhadap isu dan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam proses penyusunan latar belakang penelitian, analisis dampak kegiatan PKL, dan analisis bentuk pengelolaan kegiatan PKL.

#### 3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus untuk memperoleh bentuk pengelolaan yang paling tepat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008), penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik kegiatan PKL dan karakteristik ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar kemudian mencari dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Sehingga melalui kedua hal tersebut maka akan diperoleh suatu bentuk pengelolaan yang tepat terhadap kegiatan PKL Taman Pancasila Kota Karanganyar berdasarkan karakteristik yang dimiliki serta dampak yang ditimbulkan dengan mempertimbangkan persepsi dan preferensi dari PKL dan masyarakat.

*commit to user*

### 3.3. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang memiliki nilai yang selalu berubah-ubah atau tidak tetap. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kriteria variabel ditentukan berdasarkan tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan dari penelitian ini. Penetapan kriteria dilakukan melalui pengkajian terhadap teori yang digunakan, maka variabel yang ditentukan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.  
Perumusan Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Karakteristik umum PKL	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Umur</li> <li>▪ Pendidikan</li> <li>▪ Asal</li> <li>▪ Jumlah pekerja</li> <li>▪ Penghasilan</li> <li>▪ Modal</li> <li>▪ Legalitas</li> </ul>
2.	Karakteristik kegiatan PKL	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis dagangan</li> <li>▪ Bentuk sarana dagang</li> <li>▪ Pola penyebaran</li> <li>▪ Pola pelayanan :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat pelayanan</li> <li>- Golongan pengguna jasa</li> <li>- Skala pelayanan aktivitas</li> <li>- Waktu pelayanan (dalam sehari)</li> </ul> </li> <li>▪ Lokasi berdagang terhadap titik pusat keramaian Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> </ul>
3.	Karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tujuan penyediaan taman kota sebagai ruang publik</li> <li>▪ Fungsi dan peran taman kota</li> <li>▪ Jenis Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik</li> <li>▪ Tipologi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.</li> </ul>
4.	Persepsi dan Preferensi Masyarakat dan PKL terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alasan pemilihan lokasi berdagang PKL</li> <li>▪ Alasan berbelanja masyarakat</li> <li>▪ Manfaat kegiatan PKL bagi masyarakat dan pedagang sendiri</li> <li>▪ Hal yang perlu diatur/ditata dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>▪ Kesesuaian lokasi berdagang PKL beserta preferensi berkelompok</li> </ul>
5.	Persepsi dan Preferensi Masyarakat dan PKL terhadap Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alasan berkunjung</li> <li>▪ Fasilitas yang perlu ditambah</li> <li>▪ Pendapat tentang kesesuaian kondisi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik</li> <li>▪ Hal yang perlu diatur/ditata dari ruang publik di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>▪ Kemudahan pencapaian (jarak/moda)</li> </ul>
6.	Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspek ekonomi (pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat)</li> <li>▪ Aspek sosial budaya (tempat interaksi masyarakat, apresiasi budaya, peningkatan kesan)</li> <li>▪ Aspek fisik lingkungan (peningkatan visual, peningkatan lingkungan)</li> </ul>
7.	Jenis/ bentuk penanganan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tindakan lokasional :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Relokasi</li> <li>- Stabilisasi</li> </ul> </li> </ul>

No.	Variabel	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemindahan</li> <li>▪ Tindakan struktural</li> <li>- Perijinan</li> <li>- Pembinaan</li> <li>- Pemberian bantuan/pinjaman</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2012

### 3.4. Metode Analisis Data

#### 3.4.1. Teknik Analisis

Untuk mencapai sasaran dari penelitian ini, maka teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1). Analisis Hubungan Karakteristik Umum dan Aktivitas Usaha PKL

Teknik analisis kuantitatif yang akan digunakan dalam menganalisis hubungan karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL adalah dengan menggunakan analisis tabulasi silang (crosstabs). Menurut Ghozali (2006 : 21), Analisis tabulasi silang (crosstabs) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom (hubungan antara variabel baris (karakteristik umum PKL) terhadap masing-masing variabel kolom (karakteristik aktivitas usaha PKL)). Pengambilan keputusan untuk mengetahui hubungan variabel baris dan kolom ditentukan berdasarkan hipotesis yang diajukan. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu kemungkinan. Menurut Ghozali (2006 : 23-24), pengambilan keputusan dalam analisis tabulasi silang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Melihat nilai probabilitas (*Asymp Sig.*), jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara variabel baris dan kolom, namun jika probabilitas lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel baris dan kolom, atau
- b. Membandingkan nilai Chi-Square hasil perhitungan dengan nilai Chi-Square menurut tabel.  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) jika nilai Chi-Square hitung lebih besar daripada nilai Chi-Square tabel.

Setelah diketahui hubungannya, kemudian untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel baris dan kolom dengan menggunakan nilai *Coefficient Contingency*. Berikut ini keeratan hubungan variabel dapat dikelompokkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2.

Kategori Nilai Keeratan *Coefficient Contingency*

No.	Nilai <i>Coefficient Contingency</i>	Kategori Keeratan
1.	0,00 – 0,20	Sangat Lemah
2.	0,21 – 0,40	Lemah
3.	0,41 – 0,70	Kuat



No.	Nila <i>Coefficient Contingency</i>	Kategori Keeratan
4.	0,71 – 0,90	Sangat Kuat
5.	0,91 – 0,99	Sangat Kuat Sekali
6.	1	Sempurna

Sumber : Nugroho (2005)

Variabel yang digunakan dalam analisis ini dibedakan menjadi 2 yaitu variabel dependen (sebagai variabel kolom) dan variabel independen (sebagai variabel baris). Variabel yang digunakan dalam analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.3.

Komponen Analisis Hubungan Karakteristik Kegiatan PKL

Variabel Dependen (Kolom)	Variabel Independen (Baris)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis dagangan</li> <li>▪ Bentuk sarana dagang</li> <li>▪ Pola penyebaran</li> <li>▪ Sifat pelayanan</li> <li>▪ Golongan pengguna jasa</li> <li>▪ Skala pelayanan</li> <li>▪ Waktu pelayanan</li> <li>▪ Lokasi aktivitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Umur</li> <li>▪ Pendidikan</li> <li>▪ Asal</li> <li>▪ Jumlah pekerja</li> <li>▪ Modal</li> <li>▪ Penghasilan</li> <li>▪ Legalitas</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2012

Dikarenakan jumlah variabel dependen (kolom) berjumlah 8 (delapan) maka analisis tabulasi silang (crosstabs) dilakukan sebanyak delapan kali. Sehingga semua variabel independen akan dilakukan tabulasi terhadap masing-masing variabel dependen. Output dari analisis ini digunakan sebagai masukan untuk analisis bentuk pengelolaan.

- 2). Analisis Dampak Kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan analisis dampak kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik adalah analisis deskriptif eksplorasi. Analisis Deskriptif eksplorasi dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap sumber data terkait, bersifat deskriptif, yaitu menyusun dan menginterpretasikan data-data penelitian melalui uraian dan penjelasan sehingga tercapai keluaran dari analisis ini.

Dari karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL serta persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar akan diuraikan dengan penjelasan mengenai dampaknya terhadap karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik. Kemudian dari dampak yang dihasilkan akan diklasifikasikan menjadi dampak dari aspek ekonomi, aspek sosial

budaya, dan aspek fisik lingkungan. Hal yang diperhatikan dan memiliki pengaruh dalam melakukan analisis ini meliputi :

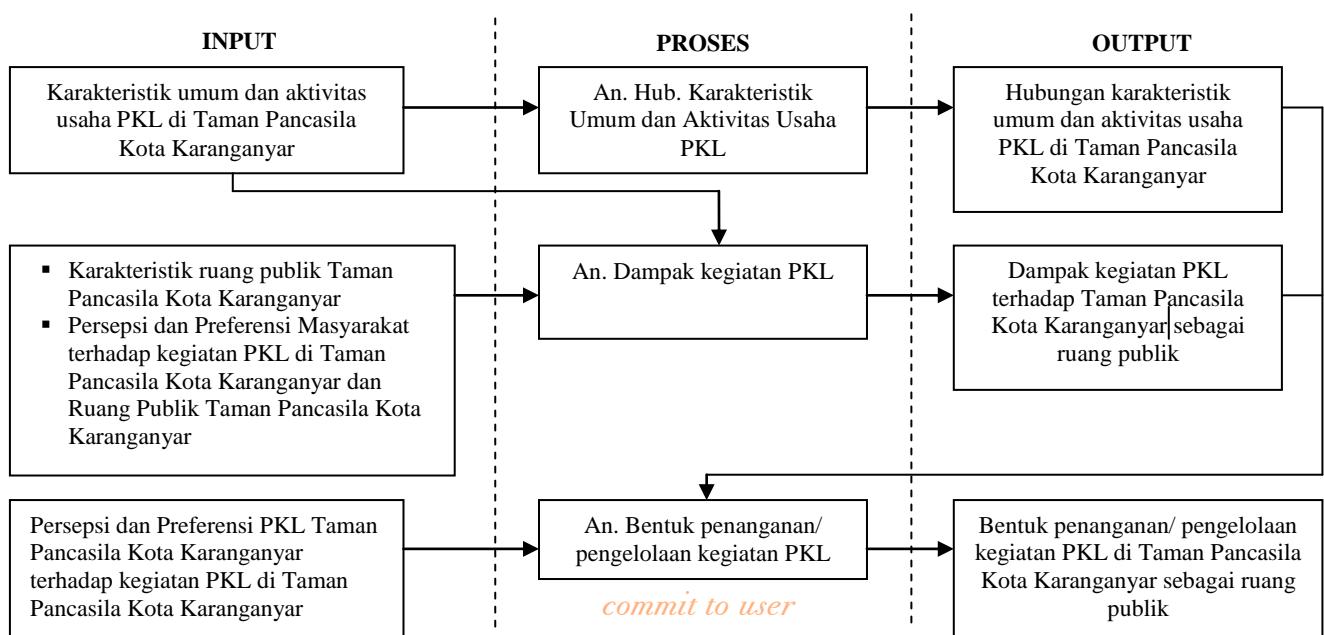
- Karakteristik kegiatan PKL
- Karakteristik ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar
- Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar dan Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar

### 3). Analisis Bentuk Pengelolaan Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan analisis bentuk pengelolaan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik adalah analisis deskriptif eskploratif. Dalam analisis ini akan dilakukan penjelasan mengenai dampak yang ditimbulkan, kemudian dikaitkan dengan hubungan karakteristik kegiatan PKL serta persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya. Sehingga akan diperoleh gambaran mengenai bentuk pengelolaan yang paling tepat, baik berupa tindakan lokasional maupun tindakan struktural. Hal yang diperhatikan dan memiliki pengaruh dalam melakukan analisis ini meliputi :

- Hubungan karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar
- Dampak kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar
- Persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang berada di Taman Pancasila Kota Karanganyar

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam alur/proses analisis seperti dibawah ini :



Gambar 3.1. Kerangka Analisis Penelitian

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2012

### 3.4.2. Tabel Analisis

Tabel 3.4.  
Sasaran, Tujuan, Variabel Data, Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Analisis

No.	Sasaran	Tujuan	Variabel Data	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Analisis
1.	Identifikasi Karakteristik PKL yang meliputi karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL	Mengetahui karakteristik PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar	Karakteristik Umum PKL, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Umur</li> <li>▪ Pendidikan</li> <li>▪ Asal</li> <li>▪ Jumlah pekerja</li> <li>▪ Modal</li> <li>▪ Penghasilan</li> <li>▪ Legalitas</li> </ul> Karakteristik aktivitas usaha PKL, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis dagangan</li> <li>▪ Bentuk sarana dagang</li> <li>▪ Pola penyebaran</li> <li>▪ Pola pelayanan (sifat pelayanan, gol. pengguna jasa, skala pelayanan, waktu pelayanan)</li> <li>▪ Lokasi aktivitas</li> </ul>	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Observasi lapangan</li> <li>▪ Responden PKL</li> </ul>	Deskriptif kualitatif
2.	Identifikasi karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	Mengetahui karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	Karakteristik Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tujuan penyediaan taman kota sebagai ruang publik</li> <li>▪ Fungsi dan peran taman kota</li> <li>▪ Jenis Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik</li> <li>▪ Tipologi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik.</li> </ul>	Data primer dan data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Observasi lapangan</li> <li>▪ Wawancara responden SKPD terkait</li> </ul>	Deskriptif kualitatif
3.	Identifikasi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota	Mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota	Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap PKL yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alasan berbelanja</li> <li>▪ Manfaat PKL</li> </ul>	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Observasi lapangan</li> <li>▪ Responden masyarakat</li> </ul>	Deskriptif kualitatif

Lanjutan Tabel 3.4.

No.	Sasaran	Tujuan	Variabel Data	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Analisis
	Karanganyar dan Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar	Karanganyar dan Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gangguan yang ada akibat PKL</li> <li>▪ Hal yang perlu diatur/ditata dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>▪ Kesesuaian lokasi berdagang PKL</li> </ul> <p>Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar yang meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alasan berkunjung</li> <li>▪ Fasilitas yang perlu ditambah</li> <li>▪ Pendapat tentang kesesuaian kondisi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik</li> <li>▪ Hal yang perlu diatur/ditata dari ruang publik (taman dan pedestrian) di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>▪ Kemudahan pencapaian (jarak/moda)</li> </ul>			
4.	Identifikasi persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang berada di Taman Pancasila Kota Karanganyar	Mengetahui persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang berada di Taman Pancasila Kota Karanganyar	<p>Persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alasan pemilihan lokasi berdagang</li> <li>▪ Manfaat kegiatan PKL bagi pedagang sendiri</li> <li>▪ Hal yang perlu diatur/ditata dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>▪ Preferensi berkelompok</li> <li>▪ Kesesuaian Lokasi</li> </ul>	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Observasi lapangan</li> <li>▪ Responden PKL</li> </ul>	Deskriptif kualitatif
5.	Analisis hubungan karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL	Mengetahui hubungan karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL	Karakteristik PKL yang meliputi karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Observasi lapangan</li> <li>▪ Responden PKL</li> </ul>	Deskriptif kuantitatif dengan analisis tabulasi silang (crosstabs)

Lanjutan Tabel 3.4.

No.	Sasaran	Tujuan	Variabel Data	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Analisis
6.	Analisis dampak kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL</li> <li>Karakteristik khusus ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> <li>Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> </ul>	Data primer, Data Sekunder hasil analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi lapangan</li> <li>Responden PKL</li> <li>Responden masyarakat</li> </ul>	Deskriptif eksplorasi
7.	Analisis Bentuk Pengelolaan Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar	Mengetahui bentuk pengelolaan kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis hubungan antara karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL</li> <li>Dampak kegiatan PKL terhadap Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik</li> </ul>	Hasil analisis	Hasil analisis	Deskriptif eksplorasi
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang berada di Taman Pancasila Kota Karanganyar</li> </ul>	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi lapangan</li> <li>Responden PKL</li> </ul>	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2012



### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu identifikasi kebutuhan data dan teknik pengumpulan data.

#### 3.5.1. Kebutuhan Data

Tabel 3.5.  
Kebutuhan Data

No	Kebutuhan Data	Mcm Data		Sft Data		Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
		Primer	Sekunder	Kuantitatif	Kualitatif		
Fisik							
1.	Data Administratif Taman Pancasila Kota Karanganyar	v	v		v	Studi Literatur, Observasi	DKP, Lapangan
2.	Luas Wilayah Taman Pancasila Kota Karanganyar	v	v	v		Studi Literatur, Observasi	DKP, Lapangan
3.	Kondisi Aktivitas Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik (aktivitas taman dan pedestrian)	v		v	v	Observasi	Lapangan
4.	Jenis dan Tipolgi Taman Pancasila Kota Karanganyar sebagai ruang publik	v			v	Observasi, Dokumentasi	Lapangan
Non Fisik							
5.	RTRW Kabupaten Karanganyar		v		v	Studi Literatur	Bappeda
6.	Masterplan Ruang Publik Taman Pancasila		v		v	Studi Literatur	Bappeda
7.	Karakteristik umum PKL	v		v	v	Wawancara/ Kuesioner	PKL
8.	Profil PKL dan Taman Pancasila Kota Karanganyar		v		v	Studi Literatur	DKP, Disperindagkop
9.	Karakteristik aktivitas usaha PKL	v		v	v	Wawancara/ Kuesioner	PKL
10.	Persepsi dan Preferensi Masyarakat di Kawasan Taman Pancasila Kota Karanganyar terhadap kegiatan PKL dan Ruang Publik Taman Pancasila Kota Karanganyar	v		v	v	Wawancara/ Kuesioner	Masyarakat
11.	Persepsi dan Preferensi pedagang (PKL) di Taman Pancasila Kota Karanganyar terhadap kegiatan PKL	v		v	v	Wawancara/ Kuesioner	PKL
12.	Persepsi dan Preferensi Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar terkait Kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar	v			v	Wawancara	Disperindagkop
13.	Tujuan Penyediaan, Peran dan Fungsi Taman Pancasila Kota Karanganyar	v			v	Studi Literatur, Wawancara, Dokumentasi	DKP, Lapangan

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2012

#### 3.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan baik untuk pengumpulan data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Studi literatur (studi dokumenter), dilakukan dengan meneliti bahan dokumen dari badan atau lembaga yang terkait (data sekunder) yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini meliputi peraturan

- daerah, dokumen rencana, serta karakteristik ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar (tujuan penyediaan dan fungsi dan peran)
- 2). Observasi lapangan, yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap wilayah dan objek kajian terhadap fenomena, gejala dengan cara mengamati dan mencatat kebutuhan data. Untuk mendokumentasikan kondisi lapangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu fotografi (untuk memperoleh gambaran suasana). Data yang dikumpulkan dengan teknik ini meliputi data lokasi Taman Pancasila Kota Karanganyar, serta karakteristik ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar (jenis dan tipologi).
  - 3). Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data langsung kepada pihak yang bersangkutan yang berupa keterangan lisan sebagai pelengkap data observasi dan tidak terdokumentasikan. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa kuesioner atau daftar pertanyaan. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah data karakteristik ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar berdasarkan persepsi dan preferensi pemerintah (digunakan sebagai triangulasi data dari hasil studi literatur), karakteristik kegiatan PKL berdasarkan persepsi dan preferensi pemerintah (digunakan sebagai triangulasi data dari hasil angket terhadap masyarakat dan PKL).
  - 4). Angket, yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Alat pengumpulan data dalam angket adalah kuesioner, yaitu alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden yang jawabannya diisi oleh responden sendiri. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah karakteristik umum dan aktivitas usaha PKL, persepsi dan preferensi masyarakat dan PKL terhadap ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar, persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar, serta persepsi dan preferensi PKL terhadap kegiatan usahanya yang berada di ruang publik Taman Pancasila Kota Karanganyar.

### 3.6. Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, dimana pengambilan yang dilakukan harus mewakili populasi atau harus representatif (Sugiyono dalam Octora : 1999). Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka individu yang membentuk populasi yang diteliti tidak memungkinkan untuk dikenai secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah sampel yang diambil dari populasi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, objek sampel yang diambil meliputi dua populasi yaitu PKL dan masyarakat.

Teknik sampling dan jumlah sampel yang digunakan untuk setiap obyek dalam penelitian ini adalah :

1). PKL

Untuk pengambilan sampel pada populasi PKL menggunakan metode *proportional stratified random sampling*. Menurut Masyhuri dan Zainudin (2008 : 170), metode *proportional stratified random sampling* merupakan metode sampling dengan cara membagi populasi ke dalam lapisan-lapisan atau strata yang seragam, dan setiap lapisan dapat diambil sampel secara acak. Populasi PKL dalam studi ini merupakan populasi yang heterogen. Oleh karena itu, digunakan sampling berstrata. Pembuatan strata ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu sedemikian sehingga strata itu homogen. Strata yang digunakan adalah berdasarkan jenis dagangan PKL. Alasan pemilihan jenis dagangan PKL sebagai dasar menentukan strata dikarenakan jenis dagangan lebih sulit diubah dibandingkan dengan bentuk sarana dagang dan faktor lain jika akan melakukan suatu bentuk pengelolaan. Adapun strata tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Strata I : PKL dengan jenis dagangan makanan mentah dan setengah jadi
- b. Strata II : PKL dengan jenis dagangan makanan siap saji
- c. Strata III : PKL dengan jenis dagangan barang bukan makanan
- d. Strata IV : PKL dengan jenis dagangan jasa pelayanan

Untuk menentukan besarnya sampel untuk masing-masing strata maka harus diketahui terlebih dahulu jumlah sampel PKL secara keseluruhan. Perhitungan untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus Frank Lynch sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2 \cdot p(1 - p)}{Nd^2 + Z^2 \cdot p(1 - p)}$$

Dengan,

n : besarnya jumlah sample

N : jumlah populasi

Z : nilai normal variabel (1,96 untuk tingkat kepercayaan 95% (0,95))

p : harga patokan harga terbatas (0,05)

d : tingkat kesalahan maksimum pengambilan sample 5% (0,05)

Jumlah populasi PKL keseluruhan sebanyak 164 yang diperoleh dari hasil hitungan (observasi) terhadap PKL pada kondisi paling sepi yaitu pada awal minggu, di hari senin. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus di atas, maka jumlah sampel dari populasi PKL di Taman Pancasila Kota Karanganyar sebesar 115 responden. Jumlah sampel tersebut kemudian dibagi ke dalam strata secara

proporsional dengan mengetahui perbandingan antara populasi dalam masing-masing strata dengan keseluruhan populasi. Setelah mengetahui proporsi dalam masing-masing strata, maka dapat dihitung jumlah sampel masing-masing strata yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.6.  
Perhitungan Sampel Untuk Populasi PKL

Strata	Jumlah Populasi		Proporsi Populasi		Jumlah Sampel	
	Pagi	Malam	Pagi	Malam	Pagi	Malam
I	-	6	-	0,04	-	4
II	4	69	0,4	0,45	2	49
III	6	52	0,6	0,34	3	37
IV	-	27	-	0,18	-	20
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>154</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>5</b>	<b>110</b>
<b>Total</b>	<b>164</b>		<b>-</b>		<b>115</b>	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2012

## 2). Masyarakat

Pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*. Menurut Masyhuri dan Zainudin (2008 : 178), Metode *accidental sampling* adalah metode pengambilan sampel tanpa perencanaan secara seksama, responden yang dimintai informasi diperoleh/ditemui secara kebetulan tanpa pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini masyarakat yang ditemui baik masyarakat yang sedang berbelanja pada PKL, maupun masyarakat yang berada di sekitar lokasi PKL.

Besarnya jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Frank Lynch dengan populasi penduduk Kabupaten Karanganyar yaitu 878.776 jiwa<sup>1</sup> dan tingkat kesalahan maksimum pengambilan sampel 10%. Sehingga diperoleh jumlah sampel masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 100 responden (pembulatan).

<sup>1</sup> Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2008